

**IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DALAM MENGEMBANGKAN MORALITAS  
SISWA MELALUI HAFALAN SATU HARI SATU AYAT JUZ'AMA DI MI MA'ARIF**

**KADIPATEN PONOROGO**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**LIA ISTIQOMAH  
NIM. 210616177**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDA'YAH**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**NOVEMBER 2020**

## ABSTRAK

**Istiqomah, Lia.** 2020. *Implementasi Budaya Religius dalam Mengembangkan Moralitas Siswa Melalui Hafalan Satu Hari Satu Ayat Juz'ama di MI Ma'arif Kadipaten*. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Dr. Sutoyo, M. Ag.

**Kata Kunci:** Budaya Religius, Moralitas, Hafalan Juz'ama Metode *One Day One Ayat*.

Era globalisasi menyebabkan para generasi muda dilanda krisis nilai-nilai luhur yang mengakibatkan terjadinya berbagai kegiatan kriminal dan luntarnya nilai-nilai karakter bangsa. Krisis tersebut bersumber dari krisis nilai moral yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan pendidikan. Sedangkan, pendidikan sendiri merupakan salah satu wadah pembentukan nilai-nilai moral bagi peserta didik yang pada kenyataannya seringkali dihadapkan dengan berbagai macam tantangan dan permasalahan. Untuk itu diperlukan adanya upaya untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menginternalisasikan nilai-nilai moral terhadap peserta didik. Nilai moral tersebut dapat diaplikasikan pada tataran praktis dalam pola pikir, sikap, dan perilaku sehari-hari melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan kegiatan keagamaan lainnya, seperti dengan mengembangkan kegiatan budaya religius. Dalam upaya mengembangkan budaya religius MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo memperkuat kekhasan agama islam dengan turut serta memelihara otentitas Al-Qur'an. Salah satu upaya untuk melestarikan Al-Qur'an yakni mengadakan metode menghafal satu hari satu ayat (*One Day One Ayat*) dengan target minimal hafal surah pada Juz'ama sebagai bekal terwujudnya generasi islami yang berakhlak mulia, cerdas, terampil, dan berprestasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik Milles Hiberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan budaya religius dalam mengembangkan moralitas siswa melalui hafalan satu hari satu ayat juz'ama di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo. (2) Untuk mengetahui implikasi budaya religius dalam mengembangkan moralitas siswa melalui hafalan satu hari satu ayat juz'ama di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo.

Adapun hasil penelitian ini adalah: 1) Pelaksanaan budaya religius hafalan juz'ama dengan metode menghafal satu hari satu ayat (*One Day One Ayat*) ini merupakan suatu kegiatan rutin yang dilakukan MI Ma'arif kadipaten sejak 3 tahun yang lalu, peserta didik setiap hari menghafalkan satu ayat dari juz'ama sebelum memulai pelajaran, dan menyetorkan hafalannya setiap hari sabtu, progam ini dijalankan karena mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan Visi madrasah, nilai-nilai tersebut diantaranya adalah jujur, percaya diri, pekerja keras, menghargai waktu, dan mandiri. 2) Budaya religius menghafal satu hari satu ayat (*One Day One Ayat*) juz'ama berdampak pada tiga aspek yaitu aspek spiritual, sosial, dan pengetahuan. Dalam aspek spiritual yaitu bertambahnya keimanan dan ketaqwaan, hal itu tampak dari pola pikir, aktivitas-aktivitas yang dilakukan siswa di lingkungan madrasah. Dalam aspek sosial berdampak pada ucapan dan perbuatan siswa, seperti memiliki sikap disiplin, mengucapkan terima kasih, saling menghargai, memiliki rasa persatuan tidak sering berkelahi, saling membantu dilingkungan sekolah. Dalam aspek pengetahuan siswa memiliki kesempatan untuk memiliki wawasan integral dalam memahami ilmu agama.

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Lia Istiqomah  
NIM : 210616177  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah (PGMI)  
Judul Penelitian : Implementasi Budaya Religius dalam Mengembangkan  
Moralitas Siswa Melalui Satu Hari Satu Ayat Juz'ama di  
MI Ma'arif Kadipaten

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 22 Mei 2020

Pembimbing



Dr. Sutoyo, M. Ag  
NIP. 196411162001121002

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah (PGMI)  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo



Dr. M. Syafiq Humaisi, M. Pd

NIP. 198204072009011011

P O N O R O G O



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **LIA ISTIQOMAH**  
NIM : 210616177  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Skripsi : Implementasi Budaya Religius Dalam Mengembangkan Moralitas Siswa Melalui Hafalan Satu Hari Satu Ayat Juz'ama di MI Ma'arif Kadipaten

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Rabu  
Tanggal : 30 September 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Senin  
Tanggal : 19 Oktober 2020

Ponorogo, 2 November 2020  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,  
  
**Dr. AHMADI, M.Ag.**  
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **PRYLA ROCHMAHWATI, M.Pd**
2. Penguji I : **MUKHLISON EFFENDI, M.Ag**
3. Penguji II : **Dr. SUTOYO, M.Ag**

## PERNYATAAN PESRSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lia Istiqomah

NIM : 210616177

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

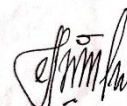
Judul : **“Implementasi Budaya Religius Dalam Mengembangkan Moralitas Siswa Melalui Hafalan Satu Hari Satu Ayat Juz’ama Di MI Ma’arif Kadipaten Ponorogo”.**

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 3 November 2020

Penulis



Lia Istiqomah  
210616177



IAIN  
P O N O R O G O

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Era globalisasi menyebabkan generasi muda mengalami krisis nilai-nilai luhur yang mengakibatkan timbulnya berbagai kegiatan kriminal sehingga nilai karakter bangsa yang telah diakui kebenarannya secara universal mengalami pergeseran.<sup>1</sup> Krisis moral yang sedang dialami generasi muda saat ini menjadi kegelisahan untuk semua kalangan. Contohnya, seperti kasus tauran antar pelajar, pesta miras, penyalahgunaan obat terlarang seperti narkoba dan sejenisnya, pergaulan bebas yang menimbulkan banyaknya kasus perempuan hamil di usia pelajar dan yang lebih memilukan adalah berujung dengan kasus aborsi. Disamping itu krisis ini menjadi semakin meningkat dengan berbagai kegiatan tersebut, seperti kasus penganiayaan berujung pembunuhan dan kasus korupsi yang mengalami perkembangan pesat dari waktu ke waktu. Peristiwa di atas sangat berseberangan dengan nilai-nilai luhur dan karakteristik bangsa Indonesia. Maka jika krisis ini tidak segera ditangani dan diabaikan begitu saja apalagi dianggap sebagai suatu hal yang biasa, hal itu akan mengakibatkan segala tindakan kejahatan moral akan mengakar dan menjadi budaya di negara ini.<sup>2</sup>

Krisis nilai-nilai luhur tersebut bersumber dari krisis nilai moral atau akhlak (karakter). Krisis moral yang tengah dialami bangsa saat ini disebabkan oleh penyimpangan individu-individu dalam suatu masyarakat yang terjadi bersamaan sehingga menjadi kebiasaan dan berkembang menjadi sebuah budaya. Akhirnya budaya inilah yang tertanam dalam diri generasi muda masyarakat Indonesia dan menjadi karakteristik bangsa Indonesia. Ironisnya, Pendidikan yang merupakan media untuk mengembangkan peradaban bangsa yang bermanfaat justru menghasilkan output yang

---

<sup>1</sup> Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Penjasorkes* (Jakarta: Kencana, 2016), 15.

<sup>2</sup> Wasito Muh Turmudi, "Penerapan Budaya Religius di Sd Al Mahrusiyah," *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 1 (Januari, 2018), 5.

tidak diharapkan. Sedangkan secara langsung atau tidak langsung nilai moral atau karakter berkaitan dengan pendidikan. Maka dari itu pendidikan merupakan bagian utama dalam membangun kokohnya moralitas suatu bangsa.<sup>3</sup>

Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas Nomor 2 Tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi bahwa pendidikan merupakan media untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk meningkatkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>4</sup>

Pada kenyataannya dunia pendidikan seringkali dihadapkan dengan berbagai macam tantangan dan permasalahan. Tantangan dan permasalahan tersebut menjadi kompleks terkait dengan situasi kondisi bangsa yang meliputi aspek kehidupan agama, sosial ekonomi, politik, dan budaya. Untuk itu diperlukan program-program yang mampu mengatasi berbagai permasalahan tersebut. Sebagaimana menurut Ahmad Watik bahwasanya sumber daya manusia yang berkualitas meliputi tiga dimensi, yaitu; dimensi spiritual, dimensi ekonomi dan dimensi budaya. Dalam proses meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas melalui pendidikan harus berpedoman pada suatu nilai budaya.<sup>5</sup>

Berdasarkan sumber daya manusia dimensi budaya dan spiritual untuk menanamkan dan mengembangkan nilai moral terhadap peserta didik dibutuhkan suatu program yang mengkolaborasi antara pelajaran materi umum dan pelajaran nilai-nilai moral/religius dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Program-

---

<sup>3</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), 10-11.

<sup>4</sup> Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Nasional

<sup>5</sup> Ahmad Watik, *Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum dalam fududdin et. Al (Es) Dinamika Pengembangan Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 87.

progam tersebut diantaranya bisa dilakukan dengan melaksanakan pendidikan moral dilingkungan sekolah.

Pendidikan moral merupakan suatu proses panjang yang bertujuan untuk menjadikan manusia sebagai seseorang yang mempunyai kecerdasan intelektual dan spiritual, sehingga dengan itu dapat meningkatkan kualitas hidupnya dalam segala aspek kehidupan dan memiliki tujuan hidup yang jelas serta kepribadian mulia, hal ini harus dijadikan tujuan utama dalam proses pembangunan suatu bangsa. Pendidikan moral sendiri dapat diterapkan dengan cara menanamkan nilai religius atau nilai moral di lingkungan sekolah.<sup>6</sup>

Dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai moral terhadap peserta didik sehingga mampu mencerminkan perilaku yang baik maka diperlukan suatu penciptaan budaya beragama (religious culture) di sekolah. mengembangkan budaya religius di sekolah berarti telah mengembangkan nilai moral/religius di sekolah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi semua warga sekolah seperti guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri.<sup>7</sup>

Selain itu nilai-nilai moral yang ada pada diri anak sering terkalahkan oleh budaya-budaya negatif yang ada di lingkungan sekitarnya. Di sisi lain sekolah merupakan salah satu wadah pembentukan nilai-nilai religius bagi peserta didik, dan memiliki peran penting dalam menumbuh kembangkan perilaku peserta didik. Nilai-nilai moral yang menjadi pilar budaya sekolah/madrasah dapat diprioritaskan pada nilai-nilai tertentu, yaitu meliputi nilai-nilai inovatif, adaptif, bekerja keras, peduli terhadap orang lain, disiplin, jujur, inisiatif, kebersamaan, tanggung jawab, rasa memiliki, komitmen terhadap lembaga, saling pengertian, semangat persatuam memotivasi dan membimbing.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Heru Siswanto, "Pentingnya Pengembangan Budaya Religius di Sekolah," *Jurnal Studi Islam*, 1 (Juni,2019), 52.

<sup>7</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 161-162.

<sup>8</sup> Muhaimin, Suti'ah dan Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Menyusun Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2010), 54.



Nilai-nilai diatas dapat diaplikasikan pada tataran praktis dalam pola pikir, sikap, dan perilaku sehari-hari melalui kegiatan baik pembelajaran, pembiasaan dan kegiatan keagamaan lainnya. Sehingga, budaya religius diharapkan dapat membentuk perilaku moral peserta didik. Budaya religius sendiri merupakan hal yang urgen dan harus diwujudkan di lembaga pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, karena budaya religius berfungsi sebagai wahana untuk menstransferkan nilai moral kepada peserta didik. Transfer nilai moral tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Karena pembelajaran di kelas rata-rata hanya fokus terhadap aspek kognitif saja. Maka dari itu budaya religius berfungsi dan berperan langsung dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama atau religiusitas.<sup>9</sup>

Dalam upaya mengembangkan budaya religius, MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo memperkuat kekhasan agama islam dengan menanamkan nilai-nilai, aktivitas-aktivitas dan simbol-simbol keagamaan di Madrasah. Penanaman budaya religius dengan nilai-nilai keagamaan yaitu dengan menggunakan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam segala bentuk kegiatan yang akan dilakukan, sedangkan penanaman budaya religius melalui aktivitas-aktivitas keagamaan hal ini nampak pada kegiatan keseharian peserta didik seperti berdo'a bersama sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran, ,sholat dhuha berjama'ah, jum'at amal, tadarus Al-Qur'an sebelum masuk kelas, pembacaan asmaul husna, dan mengahafalkan surat-surat pendek Juz'ama dengan metode *One Day One Ayat*. Selain aktivitas-aktivitas tersebut, penanaman budaya religius dilaksanakan melalui simbol-simbol keagamaan, hal ini nampak dari simbol-simbol islam yang dipanjang di setiap penjuru ruang kelas dan dinding madding sekolah baik berupa hadits-hadits ataupun ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan pentingnya menuntut ilmu dan adab sebagai seorang penuntut ilmu dan juga kata-kata bijak bernuansa islam.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan.*, 161-162.

<sup>10</sup> Lihat Transkrip Observasi 02/O/17-02/2020.

MI Ma'arif Kadipaten merupakan suatu lembaga pendidikan dasar yang turut serta dalam upaya memelihara otentitas Al-Qur'an. Salah satu upaya untuk melestarikan Al-Qur'an yakni mengadakan metode menghafal satu hari satu ayat (*One Day One Ayat*) dengan target minimal hafal surah pada Juz'ama dan surah yasin, sebagai bekal terwujudnya generasi islami yang berakhlak mulia, cerdas, terampil, dan berprestasi. Metode menghafal juz'ama satu hari satu ayat (*One Day One Ayat*) merupakan metode menghafal dengan cara menghafal satu ayat selama satu hari sampai benar-benar hafal diluar kepala kemudian pada hari ke-2 dilanjutkan menghafal ayat selanjutnya.<sup>11</sup> Kegiatan ini dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, dimulai dari menghafal ayat kemudian dilanjutkan dengan mengulang-ulang ayat-ayat yang telah dihafalkan dihari sebelumnya.

Adapun tujuan diadakan budaya religius ini adalah sebagai penanaman, pembiasaan dan keteladanan dalam diri mereka, serta diharapkan mereka mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, bersama keluarga maupun dengan lingkungannya, karena seorang pesera didik tidak cukup jika hanya dengan pengetahuan dan kecerdasan umum atau intelektual saja, melainkan mereka perlu penambahan wawasan spiritual dan akhlak untuk membentuk kepribadian mereka.

Dari latar belakang diatas, penulis tertarik dan bermaksud mengadakan penelitian yang akan penulis bahas dalam bentuk skripsi dengan judul **“IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DALAM MENGEMBANGKAN MORALITAS SISWA MELALUI HAFALAN SATU HARI SATU AYAT JUZ'AMA DI MI MA'ARIF KADIPATEN PONOROGO.**

---

<sup>11</sup> Ammar Machmud, *Kisah Penghafal Al-Qur'an* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), 96.

## **B. Fokus Penelitian**

Setelah melakukan penjajakan awal, maka tempat yang ditetapkan sebagai tempat penelitian adalah MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo, khususnya peserta didik kelas bawah yaitu kelas 1, 2, 3. Maka fokus penelitian skripsi ini diarahkan pada budaya religius dalam mengembangkan moralitas siswa melalui hafalan satu hari satu ayat juz'ama di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah yang dibahas diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan budaya religius dalam mengembangkan moralitas siswa melalui hafalan satu hari satu ayat juz'ama di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo?
2. Bagaimana implikasi budaya religius dalam mengembangkan moralitas siswa melalui hafalan satu hari satu ayat juz'ama di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo?

## **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian tersebut yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan budaya religius dalam mengembangkan moralitas siswa melalui hafalan satu hari satu ayat juz'ama di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo.
2. Untuk mengetahui implikasi budaya religius dalam mengembangkan moralitas siswa melalui hafalan satu hari satu ayat juz'ama di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo.

## **E. Manfaat Penelitian**

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan sebagai pedoman dalam membentuk moralitas dan intelektualitas bangsa Indonesia melalui lembaga pendidikan. Di samping itu, secara khusus penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau manfaat teoritis maupun praktis, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam pengembangan moralitas peserta didik.

## 1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah wawasan pengetahuan dan dapat dijadikan acuan reflektif, konstruktif dan inovatif dalam mengembangkan pendidikan, khususnya dalam mengembangkan moralitas peserta didik.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini, penulis dapat menambah pengalaman dan wawasan pengetahuan mengenai topik yang diangkat dan ketika nanti terjun di lingkungan pendidikan khususnya pada bidang budaya sekolah dalam rangka mengembangkan moralitas peserta didik.

### b. Bagi Lembaga Pendidikan

Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan selalu bersikap reaktif terhadap perkembangan zaman, sehingga perumusan kebijakan pendidikan islam yang dilaksanakan sejalan dengan tuntutan zaman dan dapat mengembangkannya nilai-nilai moralitas yang sesuai dengan ajaran islam.

### c. Bagi Siswa

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang manfaat hafalan satu hari satu ayat juz'ama sehingga dapat dijadikan motivasi untuk lebih bersungguh-sungguh dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

### d. Bagi Pembaca

Dengan penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan pengetahuan terhadap pentingnya pengembangan moralitas berbasis budaya religius, sebagai langkah awal membangun kepribadian peserta didik.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Agar penyusunan naskah penelitian ini memperoleh gambaran yang jelas, maka susunan penulisan skripsi ini dilakukan secara sistematis menggunakan sistem per bab, dan setiap bab terdiri dari beberapa sub tema yang mengandung pembahasan. Sistematika penulisan yang digunakan dalam menyusun naskah ini yaitu:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini penulis menjelaskan mengenai beberapa hal yang berisi tentang pola dasar pemikiran isi dari keseluruhan penelitian, terdiri dari latar belakang masalah yang menjelaskan penjelasan singkat terkait hal-hal yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian ini, rumusan masalah merupakan tujuan pokok dari masalah yang diajukan, tujuan penelitian yaitu berisi tujuan dari diadakannya penelitian, manfaat penelitian merupakan uraian dari kegunaan hasil penelitian, dan sistematika pembahasan yaitu sususana penulisan yang digunakan dalam penulisan naskah ini. .

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Pada bab ini penulis menguraikan beberapa teori yang digunakan sebagai pedoman umum dalam penyusunan naskah ini, teori-teori ini dijadikan dasar dalam memecahkan masalah yang terdapat dalam penelitian. Pada bab ini penulis menguraikan teori mengenai Budaya Religius, Moralitas, dan Metode Hafalan Satu Hari Satu Ayat .

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini, penulis menjelaskan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini, yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

## BAB IV TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ini penulis memaparkan hasil dari penelitian dan pembahasannya. Pada bab ini dijelaskan menjadi beberapa sub tema yaitu; berisi tentang temuan penelitian yang gambaran umum mengenai MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo yang terdiri dari sejarah berdirinya MI Ma'arif kadipaten Ponorogo, letak geografis MI Ma'arif kadipaten Ponorogo, Visi dan Misi MI Ma'arif kadipaten Ponorogo, Struktur organisasi MI Ma'arif kadipaten Ponorogo, Keadaan guru dan murid di MI Ma'arif kadipaten Ponorogo, Sarana dan prasarana MI Ma'arif kadipaten Ponorogo, Kurikulum MI Ma'arif kadipaten Ponorogo, serta deskripsi data khusus mengenai implikasi budaya religius dalam mengembangkan moralitas siswa, pelaksanaan budaya religius melalui hafalan satu hari satu ayat juz'ama dan internalisasi nilai-nilai moral melalui program menghafal juz'ama metode hafalan satu hari satu ayat (*one day one ayat*) serta faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan budaya religius melalui hafalan satu hari satu ayat (*one day one ayat*) juz'ama dalam mengembangkan moralitas siswa.

## BAB V PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis menjelaskan tentang analisis data yang telah diperoleh mengenai implementasi budaya religius dalam mengembangkan moralitas siswa melalui hafalan satu hari satu ayat juz'ama di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo.

## BAB VI PENUTUP

Pada bab ini penulis memberikan kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan. Dan bab ini berfungsi untuk mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari dari penelitian ini.

## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian tersebut ada beberapa telaah pustaka yang peneliti temukan, diantaranya adalah;

1. Ardana Tyas Kusuma Murti, *Mengembangkan Budaya Religius Melalui Keteladanan Guru Dilingkungan Sekolah SDN 2 TONATAN KABUPATEN PONOROGO*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo .

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwasanya upaya yang dilakukan dalam mengembangkan budaya religius di SDN 2 Tonatan Ponorogo adalah mengadakan kegiatan religius secara rutin seperti sholat dhuha berjama'ah, penyembelihan hewan kurban, santunan anak yatim, TPQ, dan pembiasaan akhlak terpuji, sedangkan upaya yang dilakukan oleh pihak guru adalah dengan pembiasaan keteladanan, pembiasaan rutin, pembiasaan spontan, dan pelaksanaan keteladanan guru, hal- hal tersebut mampu mengembangkan budaya religius di lingkungan SDN 2 Tonatan Kabupaten Ponorogo.

Di dalam penelitian ini terdapat persamaan yaitu dalam membahas upaya pengembangan budaya religius dan perbedaannya adaah dalam penelitian ini budaya religius dikembangkan melalui keteladanan guru, sedangkan penelitian yang ditulis yaitu pelaksanaan budaya religius dalam mengembangkan moralitas.

2. Ahmad Mushollin, *Implementasi nilai-nilai religius dalam peningkatan moralitas mahasantri di Ma'had Sunan Ampel Al-'ALY*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis studi lapangan. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa dalam upaya meningkatkan moralitas peserta didik dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai religius yang dimulai dari tahap perencanaan yaitu menyusun kegiatan sehari-hari yang dengan baik dan terjadwal, tahap proses program kegiatan yang dijalankan berupa pembagian program kegiatan dengan jenis karakter kegiatannya, dan tahap evaluasi yaitu dampak kegiatan yang telah dijalankan melalui beberapa soal ulangan harian dan semester.

Pada penelitian ini memiliki persamaan dalam tujuan yang akan dicapai yaitu membentuk moralitas peserta didik sedangkan perbedaannya terletak pada upaya yang dilakukan, penelitian ini menggunakan upaya penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan pembelajaran maupun luar pembelajaran, sedangkan penelitian yang ditulis menanamkan nilai religius yang fokus melalui kegiatan budaya religius.

3. M. Ulul Azmi, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius Di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur*, Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Dari penelitian ini dapat diketahui upaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didiknya yaitu melalui bentuk program budaya religius yang dilakukan seperti program imtaq pagi, diniyah al-wustha, dan takhassus sedangkan implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius diwujudkan melalui nilai-nilai religius, aktivitas-aktivitas islam, dan simbol-simbol islam, implementasi itu memiliki dampak terhadap sikap spiritual, sikap sosial, dan pengetahuan.

Persamaan dalam penelitian ini adalah pengembangan budaya-budaya religius untuk membentuk karakter maupun moral peserta didik sedangkan perbedaannya adalah jenis kegiatan budaya religius yang dilaksanakan. Seperti pada penelitian ini



mengembangkan kegiatan program imtaq pagi, diniyah al-wustha, dan takhassus sedangkan penelitian yang ditulis diantaranya adalah mengembangkan moralitas melalui hafalan juz'ama satu hari satu ayat.

4. Catur Ismawati, *Upaya Meningkatkan Daya Ingat Anak Melalui Metode One Day One Ayat Pada Anak Kelompok B1 Di TK Masyithoh Al-Iman Bandung Jetis Pendowoharjo Sewon Bantul*, Program Studi Guru Pendidikan Anak Usia Dini Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas secara kolaboratif. Subyek dalam penelitian ini adalah anak-anak kelompok B1 TK Masyithoh Al-Iman Bandung jetis sebanyak 17 anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya ingat anak dapat meningkatkan melalui metode One Day One Ayat. Hal ini dibuktikan pada kondisi awal anak sebelum dilakukan tindakan menunjukkan sebagian besar anak berada pada kriteria rendah setelah diadakan tindakan-tindakan mengalami peningkatan dengan presentase 88, 23%.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang ditulis yaitu persamaanya dalam menggunakan metode menghafal satu hari satu ayat (*One Day One Ayat*), perbedaannya dalam penelitian ini menggunakan metode menghafal satu hari satu ayat (*One Day One Ayat*) sebagai upaya untuk meningkatkan daya ingat anak, sedangkan dalam penelitian yang ditulis sebagai upaya untuk membentuk moralitas peserta didik.

5. Harina, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Moralitas Siswa SDI Bontomarinra Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN ALAUDDIN Makassar.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa kondisi moral Kec. Bontonompo Kab. Gowa ini adalah masih dalam taraf peniruan, yakni masih cenderung mengikuti dan menuruti apa yang diperintahkan kepadanya baik perintah itu datangnya

dari orang tua maupun dari gurunya disekolah. Faktor pendukung pembinaan moralitas siswa SDI Bontomarinra Kec. Bontonompo Kab. Gowa antara lain orang tua siswa, pemerintah setempat, lingkungan yakni lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Dan yang sering menjadi kendala dalam membina siswa adalah adanya sebagian orang tua siswa yang kurang perhatiannya dan pengaruh lingkungan seperti pergaulan bebas dan sebagainya. Peranan pendidikan agama islam di lingkungan SDI Bontomarinra Kec. Bontonompo Kab. Gowa dalam pembinaan siswa yaitu senantiasa berperan dalam mengarahkan dan melakukan pembinaan mental terhadap siswa, agar mental siswa dapat berkembang sesuai dengan ajaran agama.

Persamaan dalam penelitian ini adalah upaya membentuk moralitas peserta didik sedangkan perbedaannya terletak pada subjek yang digunakan, dalam penelitian ini pendidikan agama islam sebagai wahana pembentukan moralitas peserta didik sedangkan dalam penelitian yang akan ditulis menggunakan budaya religius sebagai usaha membentuk moralitas siswa.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Teori Budaya Religius**

#### **a. Pengertian Budaya Religius**

Kata "*budaya*" berasal dari kata sansekerta "*buddayah*" yaitu bentuk jamak dari "*buddhi*" (akal). Kata "*budaya*" juga dapat berarti "budi dan daya" atau "daya dari budi". Jadi budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa, dan karsa.<sup>12</sup>

Dalam bahasa inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa belanda diistilahkan dengan kata *cultur*, dalam bahasa latin, berasal dari kata *colera*. *Colera* berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah

---

<sup>12</sup> Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 16.

(bertani). Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.<sup>13</sup>

Menurut Tylor, sebagaimana dikutip oleh Budiningsih mengartikan bahwa budaya adalah suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya. Budaya dapat berbentuk fisik seperti hasil seni, dapat juga berbentuk kelompok-kelompok masyarakat, atau lainnya sebagai realitas objektif yang diperoleh dari lingkungan dan tidak terjadi dalam kehidupan individual melainkan kehidupan suatu masyarakat.<sup>14</sup>

Sedangkan Koentjaraningrat menyebutkan unsur-unsur universal dari kebudayaan meliputi : sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan. Selanjutnya dijelaskan bahwa budaya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu kebudayaan sebagai: (a) suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, (b) suatu kompleks aktivitas kelakuan dari manusia dalam masyarakat, dan, (c) sebagai benda-benda karya manusia. Tiga macam wujud budaya diatas, dalam konteks organisasi disebut budaya organisasi (*organizational culture*). Dalam konteks perusahaan diistilahkan budaya perusahaan (*corporate culture*). Dan pada lembaga pendidikan disebut budaya sekolah (*school culture*).<sup>15</sup> Jadi dapat diartikan bahwa budaya merupakan wujud dari kebudayaan individu maupun masyarakat.

Agar suatu budaya menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuh

---

<sup>13</sup> Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial Budaya dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), 27.

<sup>14</sup> Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 18.

<sup>15</sup> Asmaul Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 72.

kembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhan kembangkan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai metodik pendidikan dan pengajaran.<sup>16</sup> Proses pembentukan budaya terdiri dari sub proses yang saling berhubungan antara lain; Kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus menerus dan berkesinambungan.<sup>17</sup>

Adapun nilai karakter yang erat kaitannya dengan Tuhan Yang Maha Esa adalah nilai religius. Kata dasar religius adalah religi yang berasal dari bahasa inggris *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan yang lebih besar di atas manusia. Menurut Ahmad Tantowi, nilai religius adalah suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.<sup>18</sup>

Sedangkan menurut Muhaimin kata religius tidak identik dengan kata agama, namun lebih kepada keberagamaan. Menurutnya keberagamaan terdapat dalam aspek yang ada didalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawinya) ke dalam pribadi manusia.<sup>19</sup>

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan (etimology) bahasa Indonesia, pada umumnya “agama” dianggap sebagai kata yang berasal dari dua akar suku kata yaitu *a* yang berarti “tidak” dan *gama* yang berarti “kacau”. Hal itu mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu yang mengatur kehidupan manusia agar tidak

<sup>16</sup> Talizhidu Ndraha, *Budaya Organisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 82.

<sup>17</sup> Asmaul Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari teori ke Aksi.*, 72.

<sup>18</sup> Anis Titi Utami, “Pelaksanaan Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri 1 Kuntowinangun Kebumen,” (Skripsi, UNY, 2014), 31.

<sup>19</sup> Heny Perbowosari, *Pengembangan Budaya Religius di Sekolah Internalisasi Ajaran Agama Hindu* (Bali: Jayapangus Press, 2018), 11.

kacau, menurut inti maknanya yang khusus kata agama dapat disamakan dengan kata *religion* dalam bahasa Inggris *religi* dalam bahasa Belanda, keduanya berasal dari bahasa Latin “*religio*” dari akar kata “*relegare*” yang berarti mengikat. Dalam bahasa Arab agama dikenal dengan kata *Al-din* dan *Al-milah*. Kata *Al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Bisa berarti *Al-Mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (kehinaan), *al-ikhrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebijaksanaan), *al-ibadah* (pengabdian), *al-tha’at* (taat), *al-islam at tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan). Sedangkan pengertian *Al-din* yang berarti agama adalah nama yang bersifat umum artinya tidak ditunjukkan pada salah satu agama melainkan merupakan suatu nama untuk setiap kepercayaan yang ada di dunia ini.<sup>20</sup>

Nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam instimasi jiwa seseorang. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantab dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Disamping itu, penanaman nilai religius ini penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh civitas akademika lembaga pendidikan tersebut. Berikut ini adalah penjelasan macam-macam dari nilai religius:

#### a) Nilai ibadah

Ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, zakat, puasa, dan lain sebagainya.<sup>21</sup> Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada seorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah, bahkan penanaman nilai ibadah tersebut hendaknya dilakukan ketika masih kecil. Dan sebagai seorang pendidik, guru tidak boleh lepas dari tanggung jawab begitu saja, namun hendaknya senantiasa mengawasi anak didiknya dalam melakukan ibadah, karena ibadah tidak

<sup>20</sup> Sakiroh Masae, *Penerapan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Kelas IV SDI Surya Buana Malang*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang, 14-15.

<sup>21</sup> Muhammad Faturrahman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015), 62.

hanya ibadah kepada Allah namun mencakup ibadah terhadap sesama. Untuk membentuk pribadi baik siswa yang memiliki kemampuan akademik dan religius. Penanaman nilai sangatlah urgen. Bahkan tidak hanya siswa guru dan karyawan juga perlu penanaman nilai-nilai ibadah, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung.

b) Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh.<sup>22</sup> Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum min al-nas dan hablum min-alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

c) Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap dalam kehidupan sehari-hari.<sup>23</sup> Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka jiwanya juga buruk.

Sedangkan kedisiplinan merupakan wujud kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan saran hubungan antara manusia dengan penciptanya dan terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.

---

<sup>22</sup> Muhammad Faturrahman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan.*, 62.

<sup>23</sup> *Ibid*, 62.

#### d) Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan pembelajaran.<sup>24</sup> Dalam menciptakan budaya religius di lembaga pendidikan, keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi peserta didik. Keteladanan harus dimiliki oleh seorang guru, kepala lembaga pendidikan maupun karyawan.

#### e) Nilai Amanah dan Ikhlas

Nilai amanah merupakan nilai universal dalam dunia pendidikan, nilai amanah paling tidak dapat dilihat melalui dua dimensi, yaitu akuntabilitas akademik dan akuntabilitas publik. Dengan dua hal tersebut, maka setiap kinerja yang dilakukan akan dapat dipertanggungjawabkan baik kepada manusia lebih-lebih kepada Allah SWT. Sedangkan nilai amanah harus diinternalisasikan kepada anak didik melalui berbagai kegiatan, misalnya kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan sebagainya.<sup>25</sup>

Nilai yang tak kalah pentingnya untuk ditanamkan dalam diri peserta didik adalah nilai ikhlas. Ikhlas merupakan keadaan keadaannya yang sama dari sisi batin dan sisi lahir.

Apabila nilai-nilai religius yang telah disebutkan di atas dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari, dilakukan secara kontinue, mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa dan ditanamkan dari generasi ke generasi, maka akan menjadi budaya religius lembaga pendidikan. Apabila sudah terbentuk budaya religius, maka secara otomatis internalisasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan sehari-hari yang akhirnya akan menjadikan salah satu karakter lembaga yang unggul dan substansi meningkatnya mutu pendidikan.

---

<sup>24</sup> Muhammad Faturrahman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan.*, 65.

<sup>25</sup> *Ibid*, 66-67.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwasanya budaya religius adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah, dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut dan sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

### **b. Implementasi Budaya Religius**

Dalam lembaga pendidikan budaya religius merupakan budaya yang diwujudkan dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung terus menerus dan bahkan sampai muncul kesadaran dari semua anggota lembaga pendidikan untuk melakukan nilai religius tersebut. Budaya religius merupakan suatu hal yang sangat penting dan harus dilaksanakan dalam suatu lembaga yang sedang mentransformasikan nilai atau melakukan pendidikan nilai, karena budaya religius sendiri merupakan wahana untuk mentransfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius pendidik akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada peserta didik, karena transfer nilai tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran di dalam kelas yang rata-rata hanya meunggulkan aspek kognitif saja.

Nilai-nilai budaya religius harus menjadi tujuan utama dalam rangka mengembangkan moralitas siswa, sehingga dengan nilai-nilai tersebut dapat terwujud dalam keyakinan, perilaku, aktivitas, dan simbol-simbol religius. Menurut Koentjaraningrat, setiap unsur budaya terdiri dari tiga hal, yaitu;

1. Norma, nilai, keyakinan yang ada dalam pikiran, hati, dan perasaan pemiliknya.
2. Pola tingkah laku yang diamati dalam wujud kehidupan nyata.
3. Hasil material dari kreatifitas, pikiran, dan perasaan manusia.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi, Edisi Revisi* (Jakarta: Bina Cipta, 2009), 150.



Unsur pertama merupakan unsur abstrak yang tidak nampak oleh mata hanya terdapat dalam pikiran, hati dan ide manusia. Unsur kedua menggunakan sistem sosial, yang merupakan seluruh aktivitas manusia yang berinteraksi dengan lainnya. Unsur ketiga dalam kebudayaan dapat dikatakan sebagai kebudayaan fisik, dan wujudnya adalah kongkrit karena merupakan benda-benda hasil, cipta, karya, aktivitas termasuk perbuatan manusia dalam masyarakat.

Sedangkan strategi dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, menurut Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan yaitu mengupayakan pengembangan dalam tiga tataran, yaitu nilai yang dianut, tataran praktik keseharian dan tataran simbol-simbol budaya.<sup>27</sup> Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan bersama nilai agama yang disepakati dan dikembangkan di sekolah, selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai yang telah disepakati. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hicman dan Silva bahwa terdapat tiga langkah untuk mewujudkan budaya, yaitu *commitment*, *competence*, dan *consistency*. Sedangkan nilai-nilai yang disepakati tersebut bersifat vertical dan horizontal. Yang vertical berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah, yang horizontal berwujud hubungan manusia sesamanya atau warga sekolah dengan sesamanya dan hubungan dengan alam sekitar.<sup>28</sup>

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: pertama, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. Kedua, penetapan action planning mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati.

---

<sup>27</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah.*, 84.

<sup>28</sup> *Ibid*, 84.

Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomi), melainkan juga dalam arti sosial, kultural, psikologi ataupun lainnya.<sup>29</sup>

Dalam tataran simbol-simbol budaya. Pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan dan nilai-nilai keagamaan dan lain sebagainya.<sup>30</sup>

Sedangkan dalam penerapan budaya religius, ada beberapa kendala yang mungkin dihadapi. Kendala-kendala tersebut disebabkan oleh kemajuan teknologi dan arus globalisasi maupun penggunaan strategi pelaksanaan yang kurang tepat. Kendala-kendala yang mungkin dihadapi dalam penerapan budaya religius di lembaga pendidikan adalah sebagai berikut :

- 1) Kurangnya keteladanan dari para pendidik. Keteladanan dari pendidik merupakan faktor yang penting dalam penanaman nilai-nilai religius. Tanpa keteladanan dari pendidik, maka peserta didik akan bermoral yang bejat dan tidak mempunyai budi pekerti yang luhur. Maka dari itu terdapat istilah, guru kencing berdiri murid kencing berlari.
- 2) Kurangnya kompetensi pendidik. Kompetensi pendidik adalah segala kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik/guru misalnya persyaratan, sifat, kepribadian, sehingga dia dapat menjalankan tugasnya dengan benar. Apabila kompetensi guru

---

<sup>29</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah.*, 84-85.

<sup>30</sup> *Ibid*, 86.

memadai, maka guru mampu menanamkan nilai dan melaksanakan pendidikan nilai kepada peserta didik dengan baik, dan dilakukan dengan hati.<sup>31</sup>

### c. Manfaat Budaya Religius

Dalam melaksanakan budaya religius itu artinya telah melakukan segala perilaku aktivitas berdasarkan keberagaman. Dalam hal ini keberagaman adalah menjalankan ajaran agama secara keseluruhan maka dari itu secara tidak langsung seseorang telah terinternalisasi nilai-nilai ajaran agama. Menurut Muhaimin dengan kegiatan keagamaan akan tercipta suasana ketenangan dan kedamaian di lingkungan lembaga pendidikan. Dengan demikian budaya religius memiliki manfaat yang cukup besar karena dapat membuat situasi lingkungan sekolah lebih menyenangkan dan tidak akan terjadi kericuhan di dalamnya. Budaya religius merupakan hal yang urgen dan harus diciptakan di lembaga sekolah karena budaya religius sendiri merupakan wahana untuk mentransfer nilai-nilai keagamaan pada peserta didik.<sup>32</sup>

## 2. Teori Moralitas

### a. Konsep Dasar Moral

Menurut kamus bahasa Inggris moral/moralis (kata benda) berarti moral atau akhlak.<sup>33</sup> Menurut Lillie, kata moral berasal dari kata *mores* (bahasa latin) yang merupakan tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat.<sup>34</sup> Dewey mengatakan bahwa moral sebagai suatu hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila. Sedangkan Baron dkk mengatakan bahwa moral adalah suatu hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar.<sup>35</sup> Sedangkan Magnis-Suseno mengatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia, sehingga

<sup>31</sup>Ardana Tyas Kusuma Murti, "Mengembangkan Budaya Religius Melalui Keteladanan Guru di Lingkungan Sekolah," (Skripsi, IAIN, Ponorogo, 2017), 31-32.

<sup>32</sup>Heny Purbowosari, *Pengembangan Budaya Religius di Sekolah Internalisasi Ajaran Agama Hindu.*, 13.

<sup>33</sup>Mukhtar Samad, *Gerakan Moral Dalam Upaya Revolusi Mental* (Yogyakarta: Penerbit dan Percetakan Sunrise, 2016), 9.

<sup>34</sup>Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral* (Jakarta: PT Renika Cipta, 2004), 24.

<sup>35</sup>*Ibid*, 25.

bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikannya manusia.<sup>36</sup> Sedangkan tingkah laku yang bermoral artinya tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai tata cara/adat yang ada dalam suatu kelompok.<sup>37</sup>

Sedangkan moral dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai keadaan baik dan buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti dan susila.<sup>38</sup> Moral juga dapat diartikan sebagai sesuatu untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai (kentuan) baik buruk, serta benar salah.<sup>39</sup> Bertens juga mengatakan bahwa moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.<sup>40</sup>

Menurut Hamzah moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Jadi sesuai dengan ukuran tindakan yang oleh umum diterima meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.<sup>41</sup> Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa moralitas adalah kualitas yang ada dalam perbuatan manusia, dan dengannya kita dapat menilai perbuatan itu benar atau salah, baik atau jahat, moralitas juga dapat bersifat objektif ataupun subjektif.

Dalam kehidupan sehari-hari kata moral sangat erat kaitannya dengan akhlak, etika, budi pekerti, sopan santun dan sebagainya. Pada dasarnya yakni etika, budi pekerti, sopan santun, akhlak lebih bersifat pribadi sedangkan moral bersifat sosial.<sup>42</sup> Moral dapat disebut juga akhlak yang merupakan suatu hal yang dengan perintah dan ajaran yang ada hubungannya dengan karakteristik spiritual dan moral manusia, seperti adil, taqwa, berani arif, bersahaja, dan lain-lain.<sup>43</sup>

<sup>36</sup> Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral.*, 25.

<sup>37</sup> Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1991), 38.

<sup>38</sup> Khabib Luthfi, *Masyarakat Indonesia dan Tanggung Jawab Moralitas* (Pekalongan: Guepedia Publisher, 2018), 14.

<sup>39</sup> Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Akhlak Tasawuf* (Nusaa Tengar Barat: FP.Swaja, 2020), 9-10.

<sup>40</sup> Syaiful Sagala, *Etika Dan Moralitas Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2013), 13.

<sup>41</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah suatu pengantar* (Bandung: Diponegoro, 1983), 14.

<sup>42</sup> Rusyja Rustam & Zainal A Haris, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: PENERBIT DEEPUBLISH, 2012), 314.

<sup>43</sup> Murtadha Muthahhari, *Mengenal Ilmu Kalam* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), 17.

Akhlak berasal dari bahasa arab yang menjadi bentuk jamak dari kata *khuluq* yang menjadi isim masdar yang berarti ciptaan, dengan demikian akhlak adalah perilaku manusia yang didasarkan pada ciptaan atau asal kejadian atau ketentuan Allah, sedangkan menurut ajaran islam akhlak merupakan perilaku manusia muslim yang berdasarkan ketentuan Allah yang menjadi kehendaknya untuk berbuat sesuatu.<sup>44</sup>

Kajian-kajian akhlak meliputi; Pengertian baik dan buruk, menerangkan apa yang harus dilakukan oleh seseorang manusia terhadap manusia lainnya dan menjelaskan tujuan seharusnya dicapai oleh manusia dengan perbuatannya, serta menerangkan jalan yang seharusnya dilalui untuk berperilaku.<sup>45</sup> Menurut Ibnu Maskaweh akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan segala perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.<sup>46</sup>

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwasanya akhlak merupakan sifat hati bisa baik bisa buruk yang tercermin dalam perilaku seseorang. Jika hatinya bersifat baik maka yang tampak adalah perilaku yang baik, dan jika sifat hatinya buruk maka yang nampak adalah perilaku yang buruk.

Secara mendasar akhlak, etika, dan moral adalah terminologi hampir sama. Akhlak moral dan etika memiliki obyek yang sama yaitu perilaku manusia untuk dinilai apakah baik atau buruk. Pada perannya moral lebih bersifat normatif, sedangkan etika lebih bersifat filosofis teoritis keilmuan . penilaian etika lebih cenderung melihat aturan yang telah disepakati karena terkait aspek filosofis keilmuannya. Sedangkan moral lebih dekat dengan terminologi sosial dan adat istiadat. Sedangkan akhlak lebih mengedepankan dasar yang paling asasi dalam menilai baik dan buruk sebuah perilaku yang dalam islam menggunakan Al-Qur'an Hadits.

---

<sup>44</sup> Rusyja Rustam & Zainal A Haris, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi.*, 312.

<sup>45</sup> *Ibid*, 312.

<sup>46</sup> *Ibid*, 313.

## b. Tahap-Tahap Perkembangan Moral

Perkembangan moral pada dasarnya merupakan suatu hubungan timbal balik antara anak dengan anak, antara anak dengan orang tua, antara peserta didik dengan pendidik, dan seterusnya. Hubungan timbal balik ini sangat penting karena hanya dengan adanya interaksi berbagai aspek dalam diri seseorang (kognitif, afektif, psikomotoris) dengan sesamanya atau dengan lingkungannya, maka seseorang dapat berkembang menjadi semakin dewasa baik secara fisik, spiritual dan moral. Dengan interaksi maka kesejajaran perkembangan moral, kognitif dan inteligensi akan terjadi secara harmonis.<sup>47</sup>

Perkembangan moral adalah bertahap, artinya kedewasaan moral seseorang hanya dapat meningkat satu tahap lebih tinggi ketahap keatasnya. Kedewasaan moral tahap kedua hanya dapat memahami pertimbangan moral tahap ketiga, dan tidak mungkin memahami pertimbangan moral tahap keempat. Tiap tahap yang lebih tinggi selalu lebih umum dan kurang berpusat pada diri sendiri serta menghendaki sedikit saja rasionalisme. Oleh sebab itu, pendidikan moral kurang maksimal jika materi tentang tahap-tahap kedewasaan moral hanya disampaikan di dalam pembelajaran, tanpa mengajak peserta didik mengalami sendiri tingkat kedewasaan tiap tahap dan bagaimana dapat berkembang ke satu tingkat di atasnya.<sup>48</sup>

Lawrence Kohlberg merupakan seorang pakar dan praktisi dalam pendidikan moral yang mendasarkan pandangannya dari penelitian yang telah dilakukan secara bertahap terhadap sekelompok anak selama 12 tahun.<sup>49</sup> Dari penelitian ini dapat dijelaskan bahwa secara singkat perkembangan moral manusia terjadi dalam tahapan yang bergerak maju dan tarafnya semakin meningkat/tinggi. Kohlberg membagi perkembangan moral seseorang dalam tiga tingkat, yakni *tingkat prakonvensional*,

<sup>47</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 4.

<sup>48</sup> *Ibid*, 4-5.

<sup>49</sup> Paul Suparno, Moerti Yoedho Koesoeno, Detty Titasari St Karno, *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tinjauan Umum* (Yogyakarta : Penerbit KANISIUS, 2002), 57.

*tingkat konvensional, dan tingkat pascakonvensional.* Dari ketiga tingkat tersebut Kohlberg membagi menjadi enam tahap yaitu sebagai berikut:<sup>50</sup>

a. Orientasi pada hukuman dan ketaatan

Tahap ini penekanannya pada akibat fisik suatu perbuatan yang menentukan baik buruknya, tanpa menghiraukan arti dan nilai manusiawi dari akibat tersebut. Seperti halnya anak menghindari hukuman lebih dikarenakan rasa takut bukan karena rasa hormat.

b. Tahap orientasi hedonis (kepuasan individu)

Pada tahap ini, suatu perbuatan yang benar adalah perbuatan yang memuaskan kebutuhan individu sendiri, tetapi juga kadang mulai memperhatikan kebutuhan orang lain.

c. Orientasi anak manis

Pada tahap ini, seorang anak memenuhi harapan keluarga dan lingkungan sosialnya yang dianggap bernilai untuknya, dan sudah ada loyalitas. Unsur pujian menjadi penting dalam tahap ini karena menurut pemahaman anak adalah seseorang dipuji karena berperilaku baik. Perilaku yang baik adalah perilaku yang menyenangkan, membantu orang lain dan yang diterima oleh semua orang.

d. Orientasi terhadap hukum dan ketertiban

Pada tahap ini, seseorang menjalankan tugas dan rasa hormat terhadap otoritas merupakan tindakan yang benar. Seseorang akan mendapatkan rasa hormat dengan berperilaku menurut kewajiban.

e. Orientasi kontak sosial legalitas

Pada tahap ini, perbuatan yang benar cenderung diartikan dari segi hak-hak bersama dan ukuran-ukuran yang telah diuji secara kritis dan disepakati oleh seluruh masyarakat. Terdapat suatu kesadaran yang jelas mengenai relativisme nilai dan

---

<sup>50</sup> Paul Suparno, Moerti Yoedho Koesoeno, Detty Titasari St Karno, *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tinjauan Umum.*, 57-58.

pendapat pribadi serta suatu tekanan pada prosedur yang sesuai untuk mencapai kesepakatan. Terlepas dari apa yang disepakati secara konstitusional dan demokratis, hak adalah soal nilai dan pendapat pribadi.

f. Orientasi suara hati

Pada tahap ini, orientasi pada keputusan suara hati dan prinsip etis yang telah dipilih sendiri, yang mengacu pada pemahaman logis menyeluruh, universal, dan konsistensi. Sebaiknya prinsip-prinsip itu universal mengenai keadilan, timbal balik, dan persamaan hak asasi manusia, serta mengenai rasa hormat terhadap martabat manusia.

Tahap pertama dan kedua disebut dengan tahap prakonvensional yang terjadi pada anak-anak Sekolah Dasar sampai dengan kelas tiga (kira-kira berusia sepuluh tahun). Adapun tahap konvensional biasanya dimulai pada tahap remaja menuju dewasa. Dan tahap pascakonvensional biasanya dicapai oleh orang-orang yang sudah dewasa, pada tahap ini seseorang bisa disebut mempunyai kematangan moral.<sup>51</sup>

Sedangkan Freud berpendapat bahwa perkembangan moralitas seseorang dimulai sejak anak berkembang menuju kedewasaannya, dimana energi psikis atau yang disebut "*libido*" akan bergerak kearah pemuasan kebutuhan yang dikaitkan dengan bagian-bagian tubuh tertentu. Beriringan dengan perkembangan biologisnya, anak-anak mulai menyadari bahwasanya mereka harus menyesuaikan tingkah lakunya agar bisa diterima menjadi anggota suatu kelompok. Berdasarkan kebutuhan seorang anak, Freud mengemukakan tahap perkembangan moral sebagai berikut;<sup>52</sup>

a. *The oral stage*

Tahap ini terjadi pada usia genap 1 tahun, di mana seorang anak melakukan segala sesuatu dengan tujuan semata-mata memuaskan kebutuhan hidupnya.

---

<sup>51</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Perspektif Perubahan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 35-36.

<sup>52</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter.*, 7-8.



b. *The anal stage*

Tahap ini terjadi ketika seorang anak memasuki usia 2-3 tahun, dimana seorang anak mulai berkenalan dengan cara bagaimana mengatur kebersihan dan lain-lain.

c. *The Phallic stage*

Tahap ini terjadi pada usia 4-6 tahun dimana seorang anak lebih merespons terhadap daya tarik seks yang berbeda, serta mulai muncul sikap cemburu terhadap orang tua yang mempunyai organ seks yang sama atau “*Oedipus complex*”.

d. *The genital stage*

Mulai pada usia 14 tahun seorang anak mulai memasuki satu tahap yang disebut “*the genital stage*” suatu tahap dimana rasa cinta terhadap orang lain mulai berkembang.<sup>53</sup>

Bekaitan dengan perkembangan moral anak SD/MI Santrock menjelaskan bahwa perkembangan moral merupakan suatu konsep tentang peraturan dan nilai yang menjadi dasar sikap seseorang ketika berhubungan dengan orang lain, menurutnya ada tiga domain utama dalam perkembangan moral yaitu pemikiran, tingkah laku, dan perasaan.<sup>54</sup> Sedangkan Piaget membagi perkembangan moral menjadi dua yaitu moralitas heteronom dan moralitas otonom. Moralitas heteronom (usia 4 tahun sampai 7 tahun) yaitu seseorang anak memahami keadilan dan peraturan sebagai sesuatu yang berada diluar kendali manusia sehingga tidak dapat diubah atau tetap. Moralitas otonom (usia 10 tahun) yaitu tahap dimana seseorang anak sadar bahwasanya peraturan dibuat oleh manusia sehingga dalam menilai suatu tindakan harus memperhatikan niat pelaku dan konsekuensinya. Anak SD/MI yang berusia antara 7-

<sup>53</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter.*, 7-8.

<sup>54</sup> Rima Trianingsih, *Aplikasi Pembelajaran Konstektual Yang Sesuai Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar 5-6* (Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy, 2018), 35.

10 tahun berada pada masa transisi moralitas heteronom ke moralitas otonom sehingga pada moralitas anak akan ditemukan kedua karakteristik perilaku pada kedua tahap tersebut.<sup>55</sup>

### c. Perilaku – Perilaku Moral

Bentuk-bentuk nilai moral yang ditanamkan disekolah diantaranya adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan sikap demokratis.<sup>56</sup> Dan juga perilaku moral yang perlu dikembangkan terhadap peserta didik melalui sekolah adalah sebagai berikut:

#### a. Jujur

Jujur adalah suatu perilaku yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.<sup>57</sup> Selain itu Prospect Point Elementary School bahwa kejujuran adalah mengatakan yang sebenarnya. Adapun Rachmad dan Shofan mngartikan jujur sebagai kesesuaian ucapan yang dikatakan dengan kenyataan atau fakta.<sup>58</sup> Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka kejujuran mengandung pengertian sebagai berikut: (1) Kesesuai antara yang lahir dan yang batin (2) Perkataan, tindakan dan pekerjaan dapat dipercaya (3) Perbuatan tulus, ikhlas, benar, setia, adil, dan lurus (4) Pikiran, perasaan, dan perbuatan yang benar (5) Sesuatu yang benar yang dikemukakan dengan kesadaran dari dalam hati.

Sedangkan kejujuran dalam dimensi pendidikan terhadap peserta didik dapat dilihat dari indikatornya yaitu sebagai berikut: (1) mengatakan sesuatu yang benar walaupun itu pahit (2) menghindari perbuatan penipu, menyontek, plagiat, atau mencuri (3) memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu yang benar (4) dapat

<sup>55</sup> Rima Trianingsih, *Aplikasi Pembelajaran Konstektual Yang Sesuai Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar 5-6.*, 35-36.

<sup>56</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character Mendidik Utuk Membentuk Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 74.

<sup>57</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: KENCANA, 2016), 89.

<sup>58</sup> *Ibid*, 89.

dipercaya melakukan sesuatu yang dikatakan (5) menjaga reputasi dan martabat yang baik dan terpuji.<sup>59</sup>

#### b. Disiplin

Disiplin merupakan tindakan berperilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku.<sup>60</sup> Adapun ciri-ciri yang mencerminkan perilaku disiplin adalah: 1) Menentukan tujuan dan melakukan apa yang diperlukan untuk memperolehnya 2) Mengontrol diri sehingga dorongan tidak mempengaruhi keseruan tujuan 3) Menggambarkan apa yang akan terjadi jika telah mencapai tujuan 4) Menghindari orang-orang yang mungkin mengalihkan perhatian dari apa yang ingin dicapai 5) Menetapkan rutinitas yang dapat membantu mengontrol perilaku.

#### c. Kerja keras

Kerja keras adalah perilaku bersungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.<sup>61</sup> Pengertian ini merupakan pengertian kerja keras yang berhubungan dengan peserta didik dalam memperoleh suatu ilmu.

Adapun karakteristik kerja keras dalam lingkungan sekolah adalah sebagai berikut: 1) Giat dan bersemangat dalam belajar 2) Bersikap aktif dalam belajar, misalnya bertanya kepada guru tentang materi yang akan dipahami 3) Tidak mudah putus asa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru 4) Tidak tergantung kepada orang lain dalam mengerjakan tugas sekolah 5) Rajin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan prestasi diri.

#### d. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah suatu kewajiban untuk melaksanakan dan menyelesaikan tugas yang harus dipenuhi, dan memiliki konsekuensi hukum-hukum

<sup>59</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*., 89.

<sup>60</sup> *Ibid*, 89.

<sup>61</sup> *Ibid*, 94.

tentang kegagalan.<sup>62</sup> Menurut Rachmad, yang dikutip dalam buku Mohammad Yaumi, beberapa pemahaman umum tentang tanggung jawab, sebagai berikut : 1) Tanggung jawab adalah mengerjakan tugas yang diberikan 2) Tanggung jawab adalah menunda sesuatu 3) Tanggung jawab adalah menolong orang lain ketika mereka membutuhkan pertolongan 4) Tanggung jawab adalah keadilan 5) Tanggung jawab adalah membantu membuat dunia menjadi lebih baik.<sup>63</sup>

Selain itu tanggung jawab dapat diartikan dengan mengamalkan perintah Tuhan Yang maha Esa. Orang yang bertanggung jawab memiliki karakter perilaku yang baik dan tidak menyalahkan orang lain ketika berbuat kesalahan. Dengan demikian tanggung jawab adalah suatu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

#### e. Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.<sup>64</sup> Untuk mencapai kemandirian sepenuhnya, seseorang harus melewati empat tahap sebagai berikut :1) Mencari orang lain (orang tua, ahli, guru, teman sejawat) untuk meminta bantuan menyelesaikan tugas tertentu 2) Melakukan sendiri melalui arahan dan nasihat dari orang lain 3) Melakukan latihan sendiri secara berulang-ulang melalui prosedur dan langkah-langkah penyelesaian 4) Mengembangkan dan menciptakan cara lain untuk menyelesaikan tugas dengan baik.

<sup>62</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi.*, 98.

<sup>63</sup> *Ibid*, 98.

<sup>64</sup> *Ibid*, 99.

f. Bersahabat atau komunikatif

Bersahabat merupakan suatu tindakan yang menampakkan rasa senang bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.<sup>65</sup> Bersahabat dan komunikatif adalah perilaku yang dapat mengantarkan seseorang untuk membangun hubungan baik terhadap sesama tanpa memandang latar belakang suku, ras, agama, asal daerah, atau latar belakang lain yang bersifat primordial. Maka dari itu peserta didik diharapkan memiliki perilaku bersahabat, yang menjadi karakteristiknya adalah sebagai berikut: 1) Senang belajar bersama dengan orang lain 2) Semakin banyak berinteraksi dengan orang lain, semakin merasa berbahagia dan termotivasi untuk belajar 3) Menunjukkan perkembangan yang luar biasa ketika belajar melalui pendekatan kooperatif dan kolaboratif 4) Berorganisasi merupakan cara terbaik untuk mengaktualisasi diri. 5) Melibatkan diri dalam berbagai aktivitas yang melibatkan orang lain. 6) Memiliki kepedulian dalam berbagai persoalan dan isu-isu sosial.<sup>66</sup>

Pembentukan moral merupakan suatu proses membentuk perilaku dari yang kurang baik menjadi lebih baik sehingga terbentuknya suatu kepribadian yang mulia. Jadi pembentukan moral sangat diperlukan untuk membangun moralitas anak didik di masa globalisasi ini. Dalam proses pembentukan moral harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut; Pertama, kita harus menyadari bahwa setiap anak memiliki kehidupan dan latar belakang yang berbeda, memiliki potensi yang berbeda-beda yang dibentuk melalui pengalaman dari keluarga maupun lingkungannya, sehingga kita harus menerima kenyataan bahwa pembentukan moral adalah proses membentuk dari bahan mentah menjadi cetakan yang sesuai dengan bakat masing-masing. Kedua, kita harus menyadari bahwa pembentukan moral itu merupakan sebuah proses sehingga tidak menjadi kendala ketika kemampuan setiap anak berbeda-beda, dan tidak menjadi kendala jika anak memiliki kepribadian yang belum sesuai.

---

<sup>65</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi.*, 106.

<sup>66</sup> *Ibid*, 107.

#### d. Strategi Pengembangan Moral

Berikut ini adalah cara-cara yang dapat dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai moral terhadap peserta didik, yaitu:<sup>67</sup>

##### 1. Menanamkan rasa cinta kepada Allah SWT

Diantara cara mendidik anak menuju akidah yang benar, perilaku yang bermoral adalah dengan mendidik mereka untuk mencintai Allah SWT, pendidikan ini harus diberikan sejak dini, dengan cara memperkenalkan kepada anak-anak tentang makhluk-makhluk ciptaan Allah SWT seperti manusia, binatang, dan tumbuhan-tumbuhan yang berada disekitarnya. Menciptakan rasa cinta kepada Allah SWT juga diikuti oleh mencintai seluruh ciptaanya, termasuk mencintai orang tua, keluarga, dan tetangga.<sup>68</sup>

##### 2. Menciptakan rasa aman

Strategi pengembangan moral tidak bisa mengabaikan rasa aman bagi seorang anak. Rasa aman akan berdampak juga dalam penyerapan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh orang tua maupun guru disekolah. Apabila anak merasa aman dan nyaman di rumah maupun sekolah maka anak tersebut akan mudah menerima pembelajaran ataupun contoh-contoh positif yang diberikan oleh orang tua atau gurunya.<sup>69</sup>

##### 3. Memberikan penghargaan

Seorang anak haruslah merasa bahwa dirinya merupakan kebanggaan orang tua, keluarga, guru dan orang lain. Untuk membangkitkan rasa itu dapat dilakukan dengan melibatkan dalam memberikan bantuan yang sederhana disekitarnya dan juga dapat diberikan kepada anak setelah selesai melakukan tugasnya.<sup>70</sup>

<sup>67</sup> Asti Inaati, *Strategi Pengembangan Moral Dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini*. Vol. 3 NO. 1, April 2007, 58.

<sup>68</sup> *Ibid*, 58.

<sup>69</sup> *Ibid*, 58.

<sup>70</sup> *Ibid*, 60.

#### 4. Teladan yang baik

Seorang anak membutuhkan model dalam proses pengamatan atau proses perkembangannya, teladan yang baik dapat diperoleh melalui lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan sekitarnya.<sup>71</sup>

#### 5. Menyentuh dan mengaktifkan potensi berfikir anak

Strategi pengembangan moral dapat dilakukan dengan menyentuh dan mengaktifkan potensi berfikir anak melalui cerita atau dongeng. Cerita atau dongeng dapat membangkitkan kesadaran serta mempengaruhi jalan pikiran dan dapat menyumbangkan nilai-nilai positif dalam diri mereka. Dan juga dapat meningkatkan daya imajiasi seorang anak karena anak akan mengembangkan pikirannya ketika sedang dibacakan cerita.<sup>72</sup>

### 3. Metode Hafalan Satu Hari Satu Ayat (*One Day One Ayat*)

#### a. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Secara harfiah, menghafal berasal dari kata *khafada* yang berarti hafal atau menjaga.<sup>73</sup> Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia menghafal diambil dari kata hafal yang berarti masuk di ingatan, dapat mengucapkan diluar kepala. Sedangkan menghafal artinya berusaha meresapkan ke pikiran agar selalu ingat.<sup>74</sup>

Menurut Mahmud Yunus kata "*tahfidz*" berasal dari bahasa arab yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal.<sup>75</sup> *Tahfidz* merupakan bentuk masdar dari *haffadza* yang memiliki arti penghafalan dan bermakna proses menghafal. *Tahfidz* merupakan proses menghafal sesuatu ke dalam ingatan sehingga dapat diucapkan di luar kepala dengan metode tertentu. Orang yang menghafal Al-Qur'an disebut *hafidz/huffadz*.

<sup>71</sup> Asti Inaati, *Strategi Pengembangan Moral Dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini.*, 61.

<sup>72</sup> *Ibid*, 61.

<sup>73</sup> Basuni Imamudin dan Nashiron Ishaq, *Kamus Konseptual Arab Indonesia* (Jakarta: Ulinuha Press, 2001), 186.

<sup>74</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 38.

<sup>75</sup> Khoirul Anwar & Mufti Hafiyana, "Implementasi Metode Odoa (One Day One Ayat) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran," *Jurnal Pendidikan*. 2 (April, 2018), 183.

Sedangkan Al-Qur'an menurut Subhi As-Shalih dalam *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an* dan Az-Zarqani dalam *Manhali Al-Irfan Al-Qur'an* bahwa Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT sebagai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang dituliskan dalam mushaf dan dinukilkan kepada kita secara mutawattir dan membacanya bernilai ibadah.<sup>76</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses membaca Al-Qur'an secara berulang-ulang dan berusaha meresapkan dalam ingatan sampai tersimpan yang di mulai dari satu ayat ke ayat berikutnya, satu surat ke surat berikutnya sehingga dapat diucapkan dengan baik diluar kepala dan tanpa melihat Al-Qur'an.

#### **b. Manfaat Menghafal Al-Qur'an**

Membaca Al-Qur'an maupun menghafalkannya memiliki banyak manfaat manfaat-manfaat tersebut diantaranya adalah sebagai berikut;<sup>77</sup>

1. Al-Qur'an memuat 77.439 kalimat. Jika penghafal Al-Qur'an mampu menguasai arti kalimat-kalimat di dalamnya itu artinya dia telah menguasai banyak kosakata bahasa arab. Dan seakan-akan dia telah menghafal sebuah kamus bahasa Arab.
2. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak sekali kata-kata bijak yang bermanfaat untuk kehidupan. Dengan demikian ketika seseorang menghafalkannya akan mengetahui kata-kata bijak tersebut sehingga dapat diterapkan dalam kehidupannya.
3. Kalimat Al-Qur'an mengandung bahasa dan susunan kalimat yang memikat dan mengandung nilai sastra yang tinggi.
4. Di dalam Al-Qur'an banyak sekali contoh yang berkaitan dengan ilmu nahwu dan sharaf.

<sup>76</sup> Khoirul Anwar & Mufti Hafiyana, "Implementasi Metode Odoa (One Day One Ayat) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran," *Jurnal Pendidikan*, 183.

<sup>77</sup> Umar Al-Faruq, *10 urus Dahsyat Hafal Al-Qur'an* (Malang: Ziyad Book, 2014), 36-37.



5. Al-Qur'an adalah sumber hukum utama dalam menjalani kehidupan.
6. Seorang penghafal tidak akan kesulitan dan dapat dengan segera menyebutkan ayat-ayat yang sesuai dengan tema yang di kehendaki ketika ditunjuk menyampaikan khutbah, pidato, atau ceramah <sup>78</sup>

Selain memiliki manfaat yang banyak, membaca maupun menghafal Al-Qur'an juga memiliki keutamaan yang sangat banyak. Seperti yang diterangkan oleh Badrun bin Nasir Al-Badri yaitu sebagai berikut:<sup>79</sup>

- 1) Penghafal Al-Qur'an menjadi manusia yang terbaik.
- 2) Penghafal Al-Qur'an mendapat kenikmatan yang tiada bandingnya.
- 3) Penghafal Al-Qur'an mendapat syafaatnya dihari kiamat.
- 4) Penghafal Al-Qur'an mendapat pahala berlipat gand
- 5) Penghafal Al-Qur'an dikumpulkan bersama para malaikat.
- 6) Penghafal Al-Qur'an adalah keluarga Allah SWT.
- 7) Penghafal Al-Qur'an adalah manusia pilihan Allah SWT untuk menerima warisan kitab suci tersebut.
- 8) Menghafal Al-Qur'an adalah ibadah yang paling utama dan jamuan kepada kekasihnya.<sup>80</sup>

Dari menghafal Al-Qur'an juga dapat membentuk perilaku moral seorang anak, dengan menghafal Al-Qur'an berarti membiasakan diri cinta terhadap kalam allah dan berperilaku yan sesuai dengan Al-qur'an dan Hadits dan menunjukkan nilai moral yag baik.Dan juga dapat mebentuk nilai karakter yang baik seperti disiplin, kerja keras, tanggung jawab, jujur, dan lain-lain.<sup>81</sup>

<sup>78</sup> Umar Al-Faruq, *10 urus Dahsyat Hafal Al-Qur'an.*, 36-37.

<sup>79</sup> Badrun bin Nasir Al-Badri, *Keutamaan Membaca dan Menghafal al-Qur'an*, terj. Muhammad Iqbal A. Ghazali (Indonesia: Maktub Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2010), 4-6.

<sup>80</sup> Firman Radiansyah, "Pengaruh Pembelajaran Tahfizhul Qur'an Dan Minat Menghafal Al-Qur'an Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Pai) Peserta Didik Kelas Iv-Vi Di Sd It Al-Banna Natar Lampung Selatan," (Tesis, UIN, Lampung, 2018), 29-32.

<sup>81</sup> Lihat Tranksip Wawancara 02/W/17-02/2020.

### c. Metode-Metode Menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal Al-Qur'an banyak sekali metode yang digunakan agar seseorang yang menghafal merasa mudah dan tidak terbebani, metode-metode tersebut diantaranya;

#### 1. Metode *Maudhawi Ma'arif*

Metode ini memiliki tiga prinsip yakni, tahap persiapan yang mewajibkan satu surat setiap harinya dengan tepat dan benar, serta memilih waktu yang tepat dalam menghafal.<sup>82</sup> Yang kedua setelah menghafal kemudian menyetorkan hafalan kepada guru, yang ketiga pengulangan, yakni mengulang-ulang hafalan agar tidak mudah lupa.

#### 2. Metode *One Day One Ayat*

Metode ini adalah metode menghafal dengan cara satu hari satu ayat diulang-ulang sampai benar-benar hafal diluar kepala kemudian hari kedua dilanjutkan menghafal ayat selanjutnya dan mengulang ayat yang telah dihafal.

#### 3. Metode 5 Ayat 5 Ayat

Metode menghafal lima ayat pertama kali diajarkan Jibril AS kepada nabi Muhammad SAW dalam penurunan Al-Qur'an secara berangsur-angsur. Menurut Masagus metode lima ayat adalah menghafal satu hari lima ayat lima ayat.<sup>83</sup>

#### 4. Metode Jarimatika Al-Qur'an

Metode ini menurut Ahmad Zainal Abidin adalah metode menghafal Al-Qur'an yang dilakukan seraya menghitung ayat Al-Qur'an dengan menggunakan buku buku jari.<sup>84</sup>

<sup>82</sup> Ahmad Zainal Abidin, *Kilat Menghafal Jus'ama* (Yogyakarta: Sabil, 2015), 23.

<sup>83</sup> Catur Ismawati, "Upaya Meningkatkan Daya Ingat Anak Melalui Metode One Day One Ayat Pada Anak Kelompok B1 Di TK Masyithoh Al-Iman Bandung Jetis Pendowoharjo Sewon Bantul., 31.

<sup>84</sup> *Ibid*, 56.

## 5. Metode *Tikrarul Mahfudz*

Penghafal mengulang ayat-ayat yang sedang dihafal sehingga dapat dilakukan mengulang satu ayat sekaligus atau sedikit demi sedikit sampai dapat membacanya tanpa melihat mushaf. Cara ini biasanya sangat cocok bagi yang mempunyai daya ingat lemah karena tidak memerlukan pemikiran yang berat. Penghafal biasanya lebih banyak terkuras suaranya.<sup>85</sup>

Dari metode merode menghafal Al-Quran diatas MI Ma'arif Kadipaten menggunakan metode *One Day One Ayat* dalam menghafal ayat-ayat juz'ama terhadap peserta didik.

### **d. Pengertian dan Pelaksanaan Metode *One day One ayat***

Secara bahasa *One Day* berarti satu hari. Sedangkan *One Ayat* berarti satu ayat. *One Day One Ayat* adalah teknik menghafal Al-Qur'an dengan cara satu hari satu ayat. Ammar Machmud menjelaskan cara kerja dari metode *One Day One Ayat* adalah teknik menghafal satu ayat selama satu hari sampai benar-benar hafal diluar kepala kemudian pada hari ke-2 dilanjutkan menghafal ayat selanjutnya.<sup>86</sup>

Secara sederhana metode ODOA (*One Day One Ayat*) didefinisikan sebagai metode menghafal Al-Qur'an dengan cara satu hari satu ayat. Tetapi, untuk ayat-ayat kategori cukup panjang biasanya dihafal dalam waktu 2 hari. Cara kerja metode ini adalah menghafalkan satu ayat selama satu hari sampai benar-benar hafal diluar kepala dan kemudian pada hari kedua dilanjutkan menghafal ayat yang kedua sampai hafal diluar kepala, begitu seterusnya. Catatan pentingnya adalah sebelum melanjutkan atau menambah hafalan ayat ke-2, ke-3 dan seterusnya, seorang penghafal harus juga diimbangi dengan muroja'ah agar hafalan hari kemarin yang sudah dihafal tidak lupa. Metode ini digagas oleh Ustaz Yusuf Mansur, pengasuh

---

<sup>85</sup> Khoirul Anwar & Mufti Hafiyana, "Implementasi Metode Odoa (One Day One Ayat) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an", 185.

<sup>86</sup> Ammar Machmud, *Kisah Penghafal Al-Qur'an* (Jakarta:PT Elex Media Komputindo, 2015), 96.

Pondok Pesantren Darul Qur'an Nusantara, Jakarta. Metode ini biasanya digunakan untuk menghafal Al-qur'an pada anak-anak tingkat SD/MI.<sup>87</sup>

Pelaksanaan menghafal dengan metode *One Day One Ayat* dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:<sup>88</sup>

- 1) Menghafal ayat per ayat, pada model ini anak akan menggunakan cara dengan menghafal ayat per ayat. Setelah anak hafal satu ayat setiap hari kemudian akan dilanjutkan kepada ayat berikutnya, dan begitu seterusnya. Kegiatan ini dilakukan setiap hari dan dilakukan berulang ulang.<sup>89</sup>
- 2) Model Potret, model potret dalam *One Day One Ayat* ini dapat dilakukan dengan menulis dipapan tulis kemudian anak akan memfotokopi apa yang dilihat dan dibaca.<sup>90</sup>
- 3) Permainan, melalui permainan konsep sebab akibat dari kandungan ayat dapat diberikan kepada anak-anak. Permainan yang ditetapkan sesuai dengan penerepan sehari-hari. Dengan cara bermain ini anak-anak disuruh mengulang ayat dan artinya yang telah diberikan.<sup>91</sup>
- 4) Kisah/Cerita, melalui cerita/kisah makna ayat yang akan diajarkan lebih terjelaskan kepada anak. Dengan membacakan kisah/crita dalam kandungan ayat tadi merupakan sarana kreativitas dalam menggukan bahasa.<sup>92</sup>
- 5) Model gerakan. Gerakan menghafal sambil melakukan suatu gerakan sangat membantu mengaktifkan memori.<sup>93</sup>

Dari berbagai model diatas dapat disimpulkan bahwa metode *One Day One Ayat* yang dilaksanakan di MI MA'arif kadipaten adalah metode per ayat,

<sup>87</sup> Ammar Machmud, *Kisah Penghafal Al-Qur'an.*, 96.

<sup>88</sup> Catur Ismawati, "Upaya Meningkatkan Daya Ingat Anak Melalui Metode One Day One Ayat Pada Anak Kelompok B1 Di TK Masyithoh Al-Iman Bandung Jetis Pendowoharjo Sewon Bantul, 34-35.

<sup>89</sup> *Ibid*, 34.

<sup>90</sup> *Ibid*, 34.

<sup>91</sup> *Ibid*, 34.

<sup>92</sup> Dina Y Sulaeman, *Dokter Cilik Hafal dan Pahami Al-Qur'an* (Depok: Pustaka Liman, 2017), 162.

<sup>93</sup> *Ibid*, 35.

yakni menghafal ayat per ayat. Setelah anak hafal satu ayat setiap hari kemudian akan dilanjutkan kepada ayat berikutnya, dan begitu seterusnya. Kegiatan ini dilakukan setiap hari dan dilakukan berulang-ulang.

#### **e. Prinsip Metode *One Day One Ayat***

Menurut Dina Y Sulaeman, prinsip utama dalam menghafal Al-Qur'an dengan metode *One Day One Ayat* adalah:<sup>94</sup>

- a. Motivasi. Sebelum mulai mengajarkan anak untuk menghafal Al-Qur'an, orang tua dan pendidik harus memberikan motivasi kepada anak-anak terlebih dahulu. Karena dorongan motivasi akan mendorong anak-anak agar sedari kecil sudah dekat dengan Al-Qur'an adalah salah satu upaya yang sangat efektif.<sup>95</sup>
- b. Tidak boleh memaksa anak. Mengajarkan Al-Qur'an pada anak tidak boleh dengan adanya paksaan. Jika anak penuh dengan paksaan akan mengakibatkan anak menjadi tertekan. Biarkan anak menghafal tanpa adanya paksaan, karena dengan minat anak akan lebih memudahkan dalam menghafal daripada anak hafal dengan paksaan.<sup>96</sup>
- c. Lakukan kegiatan yang menyenangkan. Menghafal Al-Qur'an dengan cara yang menyenangkan akan berpengaruh baik pada perkembangan jiwa anak, guru harus kreatif dalam memotivasi anak agar menyukai kegiatan hafalan. Cara yang bisa dilakukan agar kegiatan menghafal anak menjadi menyenangkan antara lain melakukan berbagai bentuk permainan, memberi hadiah, dan lain-lain.<sup>97</sup>
- d. Dimulai dari ayat yang mudah dipahami. Anak-anak diajak dengan menghafalkan ayat-ayat yang maknanya mudah dipahami dan mudah pengucapannya.<sup>98</sup>

<sup>94</sup> Dina Y Sulaeman, *Dokter Cilik Hafal dan Paham Al-Qur'an.*, 130.

<sup>95</sup> Catur Ismawati, "Upaya Meningkatkan Daya Ingat Anak Melalui Metode One Day One Ayat Pada Anak Kelompok B1 Di TK Masyithoh Al-Iman Bandung Jetis Pendowoharjo Sewon Bantul., 36.

<sup>96</sup> *Ibid*, 36.

<sup>97</sup> *Ibid*, 36.

<sup>98</sup> *Ibid*, 36.

### c. Langkah-Langkah Metode *One Day One Ayat*

Metode menghafal satu hari satu ayat (*One Day One Ayat*) merupakan metode menghafal dalam satu hari sebanyak satu ayat, dalam pelaksanaannya banyak langkah yang dapat dilaksanakan seperti yang dikatakan Ammar Machfud, langkah-langkah pelaksanaan metode *One Day One Ayat* antara lain adalah :<sup>99</sup>

1. Ayat yang dihafalkan, harus ditulis terlebih dahulu dipapan tulis (arab dan latin)
2. Kemudian ayat dibaca terlebih dahulu oleh guru dengan suara yang lantang.
3. Satu persatu anak diminta untuk mengulang kembali ayat yang dibacakan oleh guru, sambil melihat tulisan di papan.
4. Ayat tadi kemudian dihapus kecuali huruf awal ayat.
5. Satu persatu anak diminta untuk mengulang ayat tadi dengan kunci huruf awal yang ada di papan tulis
6. Hapus seluruh huruf kunci yang ada di depan
7. Guru mencontohkan hafalan ayat tadi dengan memakai nada atau lirik yang bervariasi sambil ada gerakan-gerakan sederhana.
8. Melakukan permainan sederhana dalam pengulangan hafalan
9. Tunjuk satu persatu anak untuk membacakan hafalannya terhadap ayat tadi,
10. Dengan langkah-langkah ini, anak-anak telah membaca jumlah temaanya yang ada dikelas karena masing-masing anak menyimak teman-temannya dalam mengucapkan ayat tadi.

Selain langkah tersebut ada juga langkah lain dalam pelaksanaan metode *One Day One Ayat*, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:<sup>100</sup>

- 1) Guru membacakan secara berulang-ulang ayat yang dihafal dengan dipotong-potong

<sup>99</sup> Ammar Machmud, *Kisah Penghafal Al-Qur'an* (Jakarta, PT Elex Media Komputindo Gramedia, 2015), 96.

<sup>100</sup> Catur Ismawati, "Upaya Meningkatkan Daya Ingat Anak Melalui Metode One Day One Ayat Pada Anak Kelompok B1 Di TK Masyithoh Al-Iman Bandung Jetis Pendowoharjo Sewon Bantul" ( Skripsi, UNY, Yogyakarta, 2018), 39.

- 2) Guru dapat memperdengar ayat yang dihafal dengan media elektronik seperti memakai MP3
- 3) Kemudian anak disuruh mengulang bacaan tadi
- 4) Usakan untuk bersabar dan tidak tergesa-gesa.

Dari berbagai langkah yang disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pelaksanaan dapat dilaksanakan sesuai keinginan dan tujuan yang diharapkan.

#### **d. Manfaat Metode Satu Hari Satu Ayat (*One Day One Ayat*)**

Menghafal Al-Qur'an memiliki banyak manfaat seperti yang telah diuraikan diatas, dan menghafal menggunakan metode *One Day One Ayat* juga memiliki manfaat sebagai berikut:<sup>101</sup>

- a. Anak-anak akan merasakan pengalaman menghafal Al-Qur'an yang *enjoy, fun*, dan penuh makna bagi anak.
- b. Anak-anak akan lebih mudah, lebih cepat dan lebih menyenangkan dalam menghafal Al-Qur'an.
- c. Anak-anak akan lebih cepat menangkap pesan dan kesan dari ayat-ayat yang dihafal.
- d. Metode ini dikembangkan berdasarkan *multiple intellegences*, jadi kecerdasan anak dapat berkembang menggunakan metode ini. Seperti *multiple intelligence* (kecerdasan majemuk) pada diri manusia, antara lain *cerdas visual* (cerdas rupa), *cerdas auditori* (cerdas pendengaran), kecerdasan *verbal linguistic* (kecerdasan bahasa, kecerdasan *kinestik* (cara memahami tubuh, cerdas *interpersonal* (cerdas sosial), dan cerdas *logis matis*.<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup> Catur Ismawati, "Upaya Meningkatkan Daya Ingat Anak Melalui Metode One Day One Ayat Pada Anak Kelompok B1 Di TK Masyithoh Al-Iman Bandung Jetis Pendowoharjo Sewon Bantul., 37.

<sup>102</sup> *Ibid*, 37.

Selain manfaat diatas Ammar Mahmud juga menjelaskan manfaat *Metode One Day One Ayat* yang lain, yaitu sebagai berikut:<sup>103</sup>

- a). Metode ini sangat cocok bagi anak sekolah penghafal karena metode ini sangat mudah untuk diajarkan oleh anak-anak agar senantiasa menghafal Al-Qur'an.
- b). Metode *One Day One Ayat* ini merupakan konsistensi dalam menghafal jadi tidak ada paksaan dalam menghafal cepat/lambat karena kemampuan anak berbeda-beda
- c). Metode *One Day One Ayat* sangat simple dan praktis dalam penerapannya sehingga akan memudahkan guru dalam melatih dan mengajarkan hafalan. Serta memudahkan anak dalam menghafal.<sup>104</sup>

Dari manfaat-manfaat diatas dapat dijelaskan bahwasanya metode ini sangat praktis diterapkan untuk menghafal Al-Qur'an dengan praktis dan menyenangkan, dan metode ini sangat cocok diterapkan terhadap anak sekolah dasar.

#### **e. Kelebihan dan Kekurangan Metode Satu Hari Satu Ayat (*One Day One Ayat*)**

Metode menghafal Satu Hari Satu Ayat (*One Day One Ayat*) sangat tepat jika diterapkan untuk para penghafal pemula yang daya hafalnya lemah, atau untuk penghafal yang tidak banyak memiliki waktu luang. Kelebihan-kelebihan dari penerapan metode ini adalah;

- 1). Metode ini sangat cocok bagi anak sekolah sebagai penghafal pemula karena metode ini sangat mudah untuk diajarkan kepada anak-anak agar senantiasa menghafal Al-Qur'an sejak dini.

<sup>103</sup> Ammar Machud, *Kisah Penghafal Al-Qur'an.*, 99.

<sup>104</sup> *Ibid*, 100.



- 2). *Metode One Day One Ayat* menerapkan konsistensi dalam menghafal, jadi tidak ada unsur paksaan dalam menghafal dan cepat/lambatnya itu karena kemampuan setiap anak yang berbeda-beda.
- 3). *Metode One Day One Ayat* sangat simpel dan praktis dalam pelaksanaannya, sehingga akan memudahkan guru dalam melatih dan mengajarkan hafalan .

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelebihan menghafal metode *One Day One Ayat* mampu meningkatkan hafalan anak dengan cepat, mudah dan menyenangkan. Dengan menghafal, daya ingat anak akan selalu dilatih sehingga akan menghasilkan kekuatan daya ingat yang sangat bagus. Dengan penerapan metode *One Day One Ayat* maka peluang kemampuan daya ingat anak sangat besar, selain itu dengan tambahan hafalan anak setiap hari maka diharapkan kemampuan daya ingat anak dalam menghafal Al-Quran berkembang dengan sangat baik. Meskipun demikian, bagi orang dewasa yang memang belum mampu menghafal satu hari satu halaman menggunakan metode ini lebih efektif.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, manusia sebagai instrumen, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara induktif dan lebih mementingkan proses dari pada hasil.<sup>105</sup> Dan adapun jenis penelitian yang digunakan adalah jenis studi kasus, yang merupakan suatu jenis penelitian yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi.<sup>106</sup>

#### B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrument yang lain sebagai penunjang. Peneliti kualitatif berusaha berinteraksi dengan subyek penelitiannya secara alamiah, dan tidak memaksa. Serta kehadiran peneliti dilokasi penelitian, diketahui statusnya oleh informan atau subyek.

Dalam hal ini peneliti hadir di lapangan untuk melakukan pengamatan terkait implementasi budaya religius dalam mengembangkan moralitas siswa melalui hafalan satu hari satu ayat (*one day one ayat*) di MI Ma'arif Kadipaten.

#### C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini lokasi penelitian yang diambil adalah MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo yang terletak di desa Kadipaten, Kecamatan Kadipaten, Kabupaten Ponorogo. Madrasah ini ditetapkan sebagai lokasi penelitian dikarenakan memiliki letak strategis

---

<sup>105</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2008), 8.

<sup>106</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kalitatif Anaisis Data* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2010), 20.

dan memiliki topik masalah yang sesuai dengan peneliti yaitu tentang implementasi budaya religius dilingkungan sekolah.

#### D. Data dan Sumber Data

##### 1. Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data tentang implementasi budaya religius dalam mengembangkan moralitas siswa melalui hafalan satu hari satu ayat (*one day one ayat*) di MI Ma'arif Kadipaten. Maka data yang dikumpulkan adalah data tentang nilai-nilai moral yang diciptakan dari berbagai budaya-budaya di madrasah.

##### 2. Sumber Data

Menurut Faisal sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah ucapan-ucapan, ujaran-ujaran, ungkapan-ungkapan, kesaksian-kesaksian, dan tindakan-tindakan dari subyek peneliti. Sumber utama adalah hasil wawancara dan observasi yang dicatat dan direkam dengan baik.<sup>107</sup> Dalam penelitian kualitatif sumber datanya dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a. Data Primer yaitu data yang didapat dan diolah langsung oleh obyeknya. Contoh: data hasil observasi langsung, data hasil wawancara dan data hasil pengisian kuisioner. Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah kepala sekolah, guru , serta beberapa siswa kelas bawah dan atas yang menjadi sampel.
- b. Data Sekunder yaitu data yang didapat dalam bentuk sudah jadi, merupakan hasil dari pengumpulan dan pengolahan pihak lain misalnya dari BPS, sekolah, media masa dan lain sebagainya.<sup>108</sup> Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen seperti dokumen sejarah berdirinya MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo, visi, misi, tujuan sekolah, struktur organisasi, data guru, data siswa dan data sarana

<sup>107</sup> Sanafiah, Faisal, *Penelitian Kualitatif dasar-dasar dan Aplikasi* (Malang: Yayasan Asah Asih Asyh, 1999), 17.

<sup>108</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012), 61-63.

dan prasarana serta catatan tertulis dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan penelitian.

### E. Teknik Pengumpulan Data

Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperoleh data yang objektif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu :

#### 1. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.<sup>109</sup> Dalam penelitian ini peneliti ikut berpartisipasi secara langsung dan bersifat aktif dalam kegiatan yang diteliti. Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengambil data primer yaitu tentang implementasi budaya religius dalam mengembangkan moralitas siswa melalui hafalan satu hari satu ayat Juz'ama di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo.

#### 2. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit.<sup>110</sup> Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengambil data tentang implementasi budaya religius dalam mengembangkan moralitas siswa melalui hafalan satu hari satu ayat Juz'ama di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo.

#### 3. Dokumentasi

Dokumentasi ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian.<sup>111</sup> Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen seperti dokumen sejarah berdirinya MI Ma'arif

<sup>109</sup> Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 87.

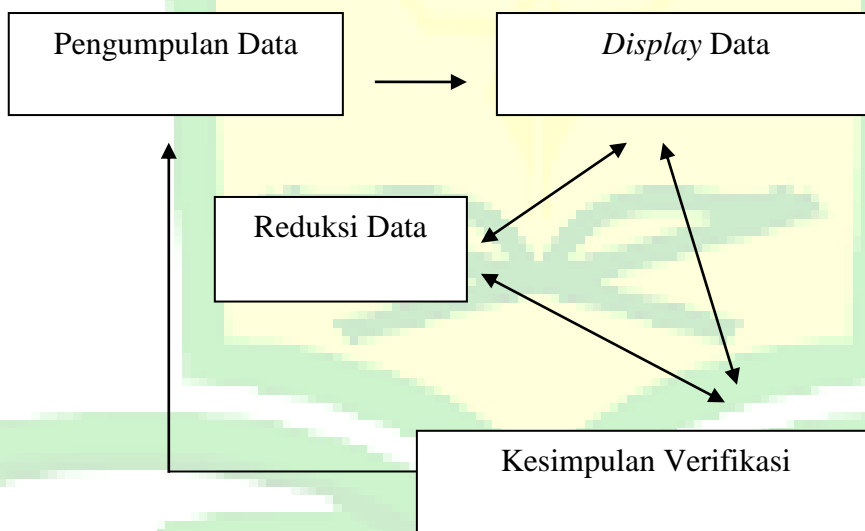
<sup>110</sup> *Ibid*, 82.

<sup>111</sup> *Ibid*, 90.

Kadipaten Ponorogo, visi, misi, tujuan sekolah, struktur organisasi, data guru, data siswa dan data sarana dan prasarana serta catatan tertulis dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan penelitian.

#### F. Teknik Analisis Data

Analisis data diartikan sebagai upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian.<sup>112</sup> Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan konsep Milles dan Huberman yang mengemukakan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.



Gambar 1.1 Teknik Analisis Data Menurut Milles Huberman

##### 1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dalam penelitian ini maka data yang akan direduksikan adalah data-data hasil dari observasi, wawancara dan hasil penelitian di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo.

<sup>112</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*, 97.

## 2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data.

## 3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Verifikasi atau penarikan kesimpulan merupakan penarikan kesimpulan awal yang masih bersifat sementara dan dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, kesimpulan yang dikemukakan di awal merupakan kesimpulan yang kredibel.

## G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*realibilitas*). Dalam penelitian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Teknik pengecekan keabsahan data yang dipakai oleh peneliti dalam proses penelitian adalah perpanjangan triangulasi.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini sebagai pengecekan data dengan cara pemeriksaan ulang, dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Ada tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang dapat digunakan yaitu sebagai berikut.

### 1. Triangulasi sumber

Untuk menguji kredibilitas data, peneliti mencari lebih dari satu sumber untuk memahami data atau informasi.<sup>113</sup>

---

<sup>113</sup> Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif PAUD* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 89.

## 2. Triangulasi teknik

Untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuisioner.

## 3. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengamatan, wawancara, observasi atau teknik lain. Jika hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukan bahasanya.<sup>114</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi sumber yakni dari kepala sekolah, guru kelas dan triangulasi waktu pada pagi dan siang hari.

## H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap penelitian merupakan serangkaian proses yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan temuan atau jawaban terhadap fokus penelitian yang dikaji. Tahapan-tahapan penelitian meliputi:

### a) Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap ini, peneliti melakukan kegiatan dilapangan. Seperti, penyusunan rancangan awal penelitian, pengurusan ijin penelitian, penjajakan lapangan dan penyempurnaan rancangan penelitian, pemilihan dan interaksi dengan subjek dan informan, dan penyiapan piranti pembantu untuk kegiatan lapangan.<sup>115</sup>

### b) Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti terjun kelapangan untuk menentukan sumber data dan memperoleh data melalui teknik pengumpulan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

<sup>114</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 373-374.

<sup>115</sup> Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif* (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015), 213-214.

c) Tahap Pasca Lapangan

Pada tahap ini, peneliti telah mendapatkan data mengenai penelitiannya. Langkah selanjutnya adalah melaksanakan analisis data untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian berupa temuan, kemudian menyusunnya menjadi sebuah laporan.





## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data Umum

##### 1. Profil MI Ma'arif Kadipaten

MI Ma'arif Kadipaten didirikan karena adanya pemikiran untuk mengadakan suatu pendidikan yang bernuansa islam pada jenjang pendidikan tingkat dasar di daerah Kadipaten. Tepat pada tanggal 10 September 1950 lembaga madrasah mulai didirikan oleh masyarakat sekitar yang dipimpin oleh bapak Kusri. Beliau merupakan tokoh agama yang terkemuka di daerah tersebut. Saat mulai mendirikan madrasah ini beliau tidak sendiri, melainkan beliau dibantu oleh bapak Syamsuddin, bapak Gunawan, dan masih banyak lagi tokoh-tokoh agama di daerah tersebut. Ketika hendak mendirikan madrasah tersebut, tidak ada modal apapun melainkan hanya sebidang tanah seluas 150<sup>2</sup> meter. Tanah itu merupakan tanah wakaf dari bapak Kyai Mukhtar yang merupakan seorang pendiri masjid yang letaknya berhadapan dengan madrasah tersebut.

Pada awal berdirinya madrasah ini jumlah peserta didik hanya 50 anak, dan jumlah tenaga pengajar saat itu adalah 2 orang yaitu bapak Kusri sendiri yang merupakan alumni dari pondok pesantren Durisawo dan Bapak Gunawan yang merupakan tokoh di daerah tersebut, beliau berdualah yang telah mengurus hingga madrasah dapat berdiri hingga saat ini. Sedangkan untuk mata pelajaran yang diajarkan saat itu adalah mata pelajaran khusus untuk agama Islam. Diantaranya adalah Sejarah Islam, Fiqih, Al-Hadits, Tauhid, Bahasa Arab. Kegiatan ini berjalan hingga kurang lebih sekitar dua tahun. Mulailah pada tahun 1952 mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik bertambah yaitu meliputi ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum. Untuk ilmu agama masih sama dengan yang diajarkan sedangkan untuk ilmu pengetahuan meliputi pengetahuan berhitung, ilmu pengetahuan

sejarah, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan bahasa yaitu bahasa jawa dan bahasa Indonesia.

## **2. Letak MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo**

Madrasah ini terletak lumayan strategis karena berada tidak jauh dari jalan raya tepatnya berada di jalan Pemanahan No 120, di desa Kadipaten kecamatan Babadan, kabupaten Ponorogo. Dan selain itu adapun batas-batas madrasah ini yaitu ;

- a. Sebelah Timur Berbatasan Dengan Rumah Bapak Sadi
- b. Sebelah Barat Berbatasan Dengan Rumah Bapak Patkuroji
- c. Sebelah Selatan Berbatasan Dengan Jalan Pemanahan
- d. Sebelah Utara Berbatasan Dengan Rumah Bapak Suyadi.

## **3. Visi dan Misi Madrasah**

### **a. Visi Madrasah**

MI Ma'arif Kadipaten ini memiliki visi yang cukup berkualitas dan menarik yaitu Terbentuknya peserta didik yang berakhlakul karimah, berkualitas dalam IMTAQ (Iman dan Taqwa) dan IPTEK ( Ilmu pengetahuan dan Teknologi) dengan berwawasan ahlusunnah wal jama'ah.

### **b. Misi Madrasah**

Untuk mewujudkan visi tersebut madrasah memiliki beberapa misi yaitu sebagai berikut;

1. Mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai upaya meningkatkan kualitas guru dan karyawan.
2. Menyediakan serta melengkapi sarana dan prasarana madrasah.
3. Memperdayakan potensi dan peran serta masyarakat.
4. Mengefektifkan kegiatan pembelajaran dan mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler serta meningkatkan ketrampilan sejak dini.

5. Dan melaksanakan K-7 untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan berwawasan aswaja. K-7 tersebut adalah;

- 1) Kebersihan
- 2) Kesehatan
- 3) Keindahan
- 4) Keimanan
- 5) Kekeluargaan
- 6) Kesopanan
- 7) Ketertiban

#### **4. Struktur Organisasi Madrasah**

- 1) Dewan Pembina : KH. Abdurrahman, M. Pd
- 2) Dewan Pengawas : Mujiono, S. Pd. I
- 3) Pengurus : Suryadi, SP, M.Si
- 4) Kepala Madrasah : Hamdani, S.Pd
- 5) Komite Madrasah : K.H Kholil Munawwar, BA
- 6) Waka Kesiswaan : Aning Zunaidah, S.Pd.I
- 7) Waka Kurikulum : Muh Mukhlis Fauzi, S.Pd
- 8) Waka sarana prasarana : Agus Supriyanto, S.Ag
- 9) Tata usaha : Irma Wahyu Ariatuti, S.Pd.I
- 10) Bendahara : Nofi Isnawati, S.Pd.I
- 11) Wali kelas I : Nofi Isnawati, S.Pd.I
- 12) Wali kelas II : Emy Muthi'ah, S. Ag
- 13) Wali kelas III : Aning Zunaidah, S.Pd.I
- 14) Wali kelas IV : M. Akhsani Taqwiim
- 15) Wali kelas V : Agus Supriyanto, S.Ag
- 16) Wali kelas VI : Hamdani, S.Pd

- 17) Olahraga : Andri Irawan, S.Pd  
 18) Guru Bahasa Inggris : Etik Nisakurin, S.Pd  
 19) Pramuka : Andri Irawan, S.Pd  
 20) Operator : Andri Irawan, S.Pd  
 21) Tartil : M. Akhsani Taqwiim  
 22) Drumband : Agus Supriyanto, S.Ag

#### 5. Sumber Daya Manusia

- a) Hamdani, S.Pd  
 b) Aning Zunaidah, S.Pd.I  
 c) Agus Supriyanto, S.Ag  
 d) Irma Wahyu Ariatuti, S.Pd.I  
 e) Nofi Isnawati, S.Pd.I  
 f) Emy Muthi'ah, S. Ag  
 g) Andri Irawan, S.Pd  
 h) Etik Nisakurin, S.Pd  
 i) M. Akhsani Taqwiim

#### 6. Data Peserta Didik Madrasah

Jumlah peserta didik dalam Tahun Pelajaran 2019/2020

Nomor	Kelas	Jumlah Peserta Didik		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	I	21	16	37
2.	II	16	12	28
3.	III	19	14	33
4.	IV	11	7	18
5.	V	23	12	35

6.	VI	13	9	22
<b>Jumlah awal</b>		103	70	173

**Tabel 1.1 Jumlah Peserta Didik**

### 7. Prestasi Lembaga dan Kegiatan Pendukung

No.	Juara	Cabang	Tingkat	Tahun
1.	Harapan III	Tartil Putra	MI Se Kecamatan Babadan	2017
2	Harapan I	Tartil Putri	MI Se Kecamatan Babadan	2017
3	Harapan II	Adzan dan Iqomah	MiSe Kecamatan Babadan	2017
4	II	Bola Voly Putra	MI Se Kecamatan Babadan	2017
5	III	Adzan dan I qomah	MI Se Kecamatan Babadan	2018
6	II	Pidato Bhs Indonesia	MI Se Kecamatan Babadan	2018
7	Harapan II	Tartil	MI Se Kecamatan Babadan	2018
8	III	Adzan dan Iqomah	MI Se Kecamatan Babadan	2018
9	III	Yel yel Putri	Kabupaten Ponorogo	2018
10	Harapan II	Pioneris Putri	Kabupaten Ponorogo	2018
11	Terbaik	Pinering Putri	MTsN 2 Ponorogo	2018

**Tabel 2.1 Prestasi Siswa**

### B. Deskripsi Data Khusus

#### 1. Implikasi Budaya Religius dalam Mengembangkan Moralitas Peserta Didik di MI Ma'arif Kadipaten Tahun Pelajaran 2019/2020

Budaya religius yang diterapkan di sekolah merupakan bentuk nyata usaha mengembangkan nilai-nilai moral peserta didik, bukan hanya sebagai simbol namun benar-benar dapat menciptakan suasana di lingkungan tersebut, terbukti dengan perilaku warga sekolah, baik kepala sekolah, guru-guru, peserta didik maupun warga sekolah

lainnya. Budaya religius tersebut diwujudkan melalui pembiasaan suasana religius yang dilakukan secara terus menerus sampai muncul kesadaran dari seluruh pihak lembaga pendidikan untuk melaksanakannya. Budaya religius merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan yang akan menanamkan nilai moral atau pendidikan nilai karena budaya religius sendiri berfungsi sebagai wahana untuk membentuk nilai religius terhadap peserta didik.

Budaya religius di MI Ma'arif Kadipaten diwujudkan dengan beberapa tataran, yaitu tataran nilai, tataran praktik keseharian dan tataran simbol. Budaya religius pada tataran nilai diimplementasikan melalui nilai ajaran agama Islam yang berpedoman dengan Al-Qur'an dan Hadits, nilai ajaran agama Islam merupakan nilai yang paling penting untuk diterapkan terhadap peserta didik, bahkan harus dijadikan suatu karakteristik yang melekat dengan madrasah karena tidak bisa dipungkiri bahwasanya setiap orang terutama peserta didik mempunyai karakter dan potensi yang berbeda-beda sehingga nilai agama dapat dijadikan pedoman dan pengendali, dengan demikian akan terbentuk nilai moral yang berkualitas.

Usaha menanamkan nilai-nilai Islami tersebut diwujudkan dengan cara menerapkan budaya religius di madrasah, sehingga nilai Islami yang diterapkan secara tidak langsung dapat membentuk sikap dan perilaku keseharian warga madrasah. Dan nilai ajaran Islam yang diterapkan adalah nilai ajaran agama Islam sehingga dapat menanamkan perilaku moral peserta didik yang bermoral, spiritual, mental dan intelektualitas.

Sedangkan dalam tataran praktik keseharian MI Ma'arif Kadipaten mentradisikan sikap-sikap dan aktivitas-aktivitas positif yang didasarkan oleh ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Menurut Pak Hamdani, kegiatan-kegiatan yang dilakukan merupakan suatu usaha untuk menerapkan nilai Islami serta mewujudkan visi dan misi madrasah, kemudian diwujudkan dengan melaksanakan aktivitas program

dilingkungan madrasah. Aktivitas-aktivitas tersebut diantaranya adalah budaya berjabat tangan sebelum masuk lingkungan sekolah, sholat dhuha berjama'ah, menghafal asma'ul husna, dan menghafal juz'ama metode *one day one* ayat, tadarus Al-Qur'an, dan lain-lainnya.

Dan dalam tataran simbol, yang tampak di MI Ma'arif Kadipaten adalah Mushola sebagai induk kegiatan ibadah, berdo'a, dan kegiatan-kegiatan lainnya, selain itu di madrasah dihiasi dengan tulisan-tulisan islami berupa kaligrafi dan kata-kata motivasi yang sesuai ajaran islam yang ditempel pada setiap ruang kelas dan juga madding sekolah. Simbol budaya religius yang lainnya adalah penggunaan kopyah dan kerudung bagi semua warga madrasah ketika berada dilingkungan madrasah, bahkan siswa yang tidak mengenaikannya akan dikenai sanksi, dari hal itu terlihat suasana religius yang sangat melekat terhadap siswa maupun warga madrasah lainnya.

Implementasi budaya religius baik tataran nilai, aktivitas, dan simbol memiliki tujuan yang sangat kongkret dan sesuai dengan visi madrasah yaitu terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlakul karimah, berkualitas dalam IMTAQ (Iman dan Taqwa) dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dengan berwawasan ahlusunnah wal jama'ah.

## **2. Pelaksanaan Budaya Religius Melalui Hafalan Satu Hari Satu Ayat Juz'ama Dalam Mengembangkan Moralitas Peserta Didik Tahun Pelajaran 2019/2020**

Moral merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan di era globalisasi saat ini, karena saat ini nilai moral mengalami kemerosotan yang sangat drastis hal ini ditunjukkan dengan adanya kasus penyimpangan moral yang banyak dilakukan oleh warga Indonesia dari berbagai kalangan, jika hal itu dibiarkan begitu saja akan mengakibatkan kemerosotan kualitas hidup bangsa Indonesia.

Krisis moral tersebut disebabkan oleh terabaikannya pendidikan moral, sedangkan pendidikan moral sangat penting bagi tegaknya suatu bangsa tanpa pendidikan moral

bangsa akan menjadi hancur. Pendidikan moral dapat diperoleh melalui lembaga pendidikan, sedangkan itu lembaga pendidikan dalam mewujudkannya perlu menanamkan nilai-nilai religius dalam segala aktivitas peserta didik.<sup>116</sup>

Setiap madrasah memiliki banyak cara dalam upaya mengembang moralitas pada seluruh warganya, seperti dengan cara mengembangkan berbagai kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah. MI Ma'arif Kadipaten adalah salah satu lembaga yang berusaha mengembangkan moralitas warga madrasah khususnya peserta didik melalui upaya menjaga dan memelihara keaslian Al-Qur'an. Usaha yang dilakukan yaitu dengan mengadakan metode menghafal satu hari satu ayat (*One Day One Ayat*) dengan target minimal hafal surah-surah pada Juz'ama dan surah yasin, sebagai bekal terwujudnya generasi islami yang berakhlak mulia, cerdas, terampil, dan berprestasi dan berperilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, bekerja keras, dan lain sebagainya.

Pelaksanaan program kegiatan menghafal metode satu hari satu ayat (*One Day One Ayat*) ini dilaksanakan dengan berbagai tahapan yaitu tahapan perencanaan, tahap implementasi dan dan tahap evaluasi.

Dalam tahap perencanaan ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan , yaitu pertama untuk membentuk tujuan diadakannya program kegiatan yang perlu diintegrasikan dalam jangka menengah sekolah (RJMS) agar mencakup seluruh kegiatan disekolah. Selanjutnya adalah menjabarkan lebih lanjut mengenai program kegiatan dalam program tahunan. Yang terakhir berdasarkan program tersebut, pembimbing atau wali kelas bisa menyusun program tahunan pembinaan pada kegiatan yang akan dibina.

Dalam proses menjabarkan RKS menjadi program tahunan kegiatan menghafal metode satu hari satu ayat (*One Day one ayat* ) harus melibatkan semua pihak yang berkaitan, agar dapat memadukan pikiran, aspirasi, dan harapan yang terbentk melalui

---

<sup>116</sup> Heru Siswanto, *Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah*, Jurnal Studi Islam, Volume 6 Nomor 1, Juni 2019.



tujuan yang akan dibentuk, seperti penanggung jawab kegiatan ini dan waktu pelaksanaannya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Hamdani selaku Kepala Sekolah MI Ma'arif Kadipaten;

“Penanggung jawab yang utama kegiatan ini secara menyeluruh adalah saya sendiri selaku kepala sekolah disini, untuk penanggung jawab yang kegiatan sehari-hari adalah wali kelas masing-masing, karena wali kelas bertugas membimbing kelasnya masing-masing. Sedangkan pelaksanaannya kegiatan ini berlangsung sebelum dimulai proses pembelajaran baik di pagi hari maupun setelah istirahat sekitar 7-10 menit.”

Kegiatan menghafal metode satu hari satu ayat (*One Day one ayat*) sudah dimulai sejak tahun 2017/2018, selama berlangsung kegiatan ini pernah mengalami kepasifan, namun sekarang telah berhasil dijalankan kembali, seperti pernyataan dari Bapak Hamdani;

“Kegiatan ini sudah dilaksanakan sekitar 3 tahun yang lalu, tepatnya tahun 2017, sebenarnya program ini pernah tidak berjalan karena beberapa faktor, namun 2 tahun kedepan ini dapat berjalan lagi sesuai tujuan yang hendak dicapai”.

Dalam proses pelaksanaannya peserta didik menghafal satu ayat dalam waktu satu hari, yaitu di waktu pagi sebelum pembelajaran dan di waktu siang setelah istirahat, kemudian setiap hari sabtu peserta didik menyetorkan hafalannya yang sudah dihafalkan mulai dari hari senin sampai jum'at kepada wali kelas masing-masing dengan membawa buku catatan hafalan.

Dan pada tahap implementasi hendaknya kepala sekolah terus memantau pelaksanaan, agar para penanggung jawab yang berada di kelas dapat konsisten dalam menjalankan kegiatan. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Pak Hamdani;

“Saya sebagai penanggung jawab sering memantau kegiatan ini dan pada rapat evaluasi setiap hari senin selalu mengingatkan kepada pihak-pihak yang berkaitan

untuk lebih bertanggung jawab karena suatu program jika tidak diawasi maka tidak kan berjalan sesuai harapan, jadi percuma banyak program jika tidak dilaksanakan, maka dari itu kita berusaha betul untuk terus menjalankan kegiatan ini”.

Selain pemantauan dalam pelaksanaan suatu program kegiatan, sangat diperlukan dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak yang berkaitan, terutama siswa dan guru, seperti yang diatan oleh bu Emi sebagai wali kelas 2 MI Ma’arif Kadipaten

“Kegiatan ini berjalan karena adanya antusias dari pihak guru dan anak-anak , terbukti anak-anak sangat antusias dalam menghafal jus’ama, dan walaupun ada faktor penghambat, rata-rata bersumber dari guru itu sendiri, misalnya guru terlalu semangat dalam menyampaikan pelajaran sehingga lupa membimbing anak untuk menghafal”.

Program kegiatan ini di pilih karena mengandung nilai moral yang akan ditanamkan terhadap siswa. seperti yang dikatakan pak Hamdani;

“Terkait tujuan dari diadakannya program ini yaitu untuk membentuk generasi yang cinta terhadap Al-Qur’an kedua membentuk peserta didik berperilaku moral yang baik, dan juga untuk menindak lanjuti era globalisasi yang menampakkan kemrosotan moral maka lembaga pendidikan harus sekreatif mungkin mengadakan kegiatan-kegiatan positif dan sebenarnya masih banyak lagi manfaat yang didapat dari kegiatan ini”

Dan hal ini juga senada dengan yang telah disampaikan oleh bu Emi wali kelas 2 MI Ma’arif Kadipaten;

“Menurut saya melalui kegiatan ini dapat dikembangkan nilai-nilai moral yang baik untuk peserta didik, seperti nilai kedisiplinan dalam menghafal, tanggung jawab terhadap hafalannya, kerja keras untuk menghafal dan jujur jika belum menghafal, itulah nilai moral yang terbentuk dari kegiatan ini dan sebenarnya masih banyak lagi, walaupun tidak semua peserta didik memiliki moral tersebut.

Suatu kegiatan harus memiliki tolak ukur dan sistem evaluasi untuk menentukan tingkat keberhasilan kegiatan yang telah dijalankan, sedangkan tolak ukur yang digunakan untuk kegiatan ini adalah perilaku sehari-hari peserta didik, jadi guru dapat memberikan penilaian kapanpun itu, seperti yang diungkapkan oleh pak Hamdani

“Tolak ukur program ini adalah kepribadian siswa, dengan diadakan program ini banyak perubahan terjadi pada siswa selain mereka menjadi generasi islami cinta kalam Allah, mereka juga meliki perilaku moral yang baik, seperti disiplin, tanggung jawab, dan menghormati yang lebih tua.”

Selain itu sistem evaluasi yang dilakukan yaitu guru kelas melakukan tes terhadap peserta didik dengan cara setoran hafalan, jika terdapat siswa yang dirasa belum bisa menghafal maka diadakan kegiatan BTQ mingguan. Hal ini dilakukan dalam rangka memperbaiki mutu program kegiatan. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Hamdani;

“Pada pada tahap evaluasi diadakan setoran hafalan kepada guru kelas dan diadakan kegiatan baca tulis Al-Qur’an setiap hari sabtu guna untuk mengatasi anak-anak yang belum bisa dalam baca tulis Al-Qur’an”.

Jadi dalam pelaksanaan budaya religius terdapat tiga tahapan yaitu perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Berkaitan dengan dampak budaya religius terhadap siswa dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu sikap spriritual dan sikap sosial dan pengetahuan.

### **3. Internalisasi Nilai-Nilai Moral melalui Program Menghafal Juz’ama Metode One Day One Ayat**

Program menghafal Juz’ama metode (*One Day One Ayat*) dilaksanakan setiap hari sebelum memulai pelajaran, guru membacakan dan ditirukan siswa kemudian membaca berulang-ulang secara bersama sampai 10 kali atau bisa lebih, dengan itu tanpa terasa peserta didik akan menghafalnya, dan setelah bel istirahat sebelum memulai pelajaran guru juga melakukan hal yang sama yaitu mengulang-ulang hafalan tadi pagi, sehingga

dalam sehari tanpa terasa sudah hafal satu ayat, besok diulang lagi dan ditambah dengan hafalan baru.

Terkait tujuan dari diadakannya program ini yaitu untuk membentuk generasi yang cinta terhadap Al-Qur'an, membentuk peserta didik berperilaku moral yang baik, dan untuk menindak lanjuti era globalisasi yang mengakibatkan kemerosotan moral maka lembaga pendidikan harus kreatif mungkin mengadakan kegiatan-kegiatan positif.

Dengan diadakannya program menghafal Juz'ama metode tersebut madrasah telah menanamkan terhadap diri peserta didik dengan pengetahuan ajaran agama islam yang digunakan sebagai pedoman hidup dan meningkatkan kualitas hidupnya baik dalam aspek ibadah, akhlak, spiritual dan sosial.

Dalam kegiatan menghafal ini terkandung banyak nilai-nilai yang bermanfaat diantaranya adalah:

a. Jujur

Dalam hal ini peserta didik dibiasakan untuk berkata jujur terhadap hafalannya. Selain itu ada catatan yang dapat memperkuat ucapan peserta didik yang bisa dilihat oleh pembimbing. Penanaman nilai jujur dilaksanakan dengan tujuan agar peserta didik tidak terbiasa berbohong dalam segala hal. Dengan adanya buku setoran yang memuat tandatangan dari wali murid dan wali kelas merupakan bentuk pembiasaan berperilaku jujur terhadap orang tua baik disekolah maupun dirumah sehingga akan terbiasa berperilaku jujur terhadap siapapun.

b. Percaya diri

Menanamkan rasa percaya diri melalui hafalan ini adalah dengan cara peserta didik maju di depan kelas didepan teman-temannya tanpa menunggu instruksi dari guru.

### c. Pekerja keras

Dalam proses menghafal guru selalu melakukan pengulangan hafalan sebelum melakukan penambahan hafalan di siang hari supaya peserta didik tetap mengingat hafalannya dan semakin lancar. Selain diperkuat oleh guru, selama proses menghafal dan setoran peserta didik juga nampak bersemangat dan terus menerus mengulangi hafalannya sampai benar-benar lancar. Selain itu peserta didik diwajibkan untuk melakukan setoran setiap minggunya, sehingga peserta didik akan semangat menghafal mencapai target yang telah ditentukan dan dituntaskan.

### d. Menghargai waktu

Peserta didik terlihat menggunakan waktu dengan baik dan sungguh-sungguh dalam proses menghafal juz'ama. Hal ini nampak dari perilaku mereka yang tidak terlalu ramai dan mendengarkan instruksi dari guru pembimbing.

### e. Mandiri

Nilai mandiri harus ditanamkan sejak dini, untuk menanamkan nilai ini peserta didik dituntut untuk menghafalkannya dengan sendiri-sendiri dan tertib serta bersungguh-sungguh dan juga maju satu persatu dalam melaksanakan setoran setiap minggu.

Dalam proses menanamkan nilai moral terhadap peserta didik perlu adanya pembiasaan, motivasi, keteladanan, nasihat dan *reward* serta *punishment*. Dalam proses penanaman pembiasaan dilakukan oleh guru melalui proses penanaman nilai – nilai moral diatas dalam segala aktivitas dilingkungan madrasah baik dalam proses belajar maupun diluar proses belajar. Selain pembiasaan diperlukan adanya keteladanan yang baik oleh guru seperti halnya pembiasaan mengucapkan salam sebelum dan sesudah memulai pelajaran. Dan untuk motivasi maupun nasihat harus dilakukan secara rutin untuk menambah semangat terhadap peserta didik. Sedangkan *reward* diberikan terhadap peserta didik yang telah berhasil dengan baik dan cepat

dalam menyelesaikan hafalannya, serta *punishment* diberikan terhadap peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan sesuai prosedur.

Nilai moral yang nampak pada siswa melalui kegiatan ini tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai yang dihasilkan dari budaya-budaya religius lainnya, seperti pembiasaan pagi dengan berjabat tangan sebelum memasuki lingkungan sekolah, membaca do'a harian dan asma'ul husna, dan juga pembiasaan sholat dhuha berjama'ah. Karena dalam membentuk nilai moral yang ideal terhadap siswa tidak hanya dengan satu kegiatan saja melainkan melalui beberapa kegiatan yang dilakukan secara terus menerus.

#### **4. Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Budaya Religius Melalui Hafalan Satu Hari Satu Ayat Juz'ama dalam Mengembangkan Moralitas Peserta Didik**

Metode Hafalan Satu Hari Satu Ayat (*One Day One Ayat*) adalah metode yang dipilih MI Ma'arif Kadipaten dalam program menghafal juz'ama, metode ini sangat cocok diterapkan di MI terutama kelas bawah karena dengan metode ini siswa tidak terbebani, dan menyenangkan.

Dalam menerapkan metode Hafalan Satu Hari Satu Ayat (*One Day One Ayat*) Juz'ama di MI Ma'arif Kadipaten memiliki beberapa faktor yang mendukung maupun yang menghambat pelaksanaan. Untuk faktor pendukung dari kegiatan ini adalah pihak-pihak yang bersangkutan seperti guru yang senantiasa membimbing dan anak-anak yang antusias mengikuti kegiatan. Sedangkan faktor penghambat dari kegiatan ini juga dari pihak-pihak yang bersangkutan, seperti halnya guru tidak bersemangat dalam membimbing peserta didik. Hal ini diakui oleh Bu Emi ;

“Kegiatan ini berjalan karena adanya antusias dari pihak guru dan anak-anak , terbukti anak-anak sangat antusias dalam menghafal jus'ama, dan walaupun ada faktor penghambat, rata-rata bersumber dari guru itu sendiri, misalnya guru terlalu semangat

dalam menyampaikan pelajaran sehingga lupa untuk membimbing anak untuk menghafal”.

Dan penerapan metode Hafalan Satu Hari Satu Ayat (*One Day One Ayat*) ini dapat berjalan hingga sekarang. Banyak sekali perubahan pada siswa, diantaranya mereka mau membaca Al-qur'an dan senang menghafal juz'ama hal ini mereka lakukan ketika berada dirumah . Berikut adalah pengakuan dari siswa kelas 2 MI Ma'arif Kadipaten

“Saya sangat senang menghafal juz'ama karena membuat hati tenang kak, dirumah juga hafalan bersama ibuk, kalo gak bersama ayah”.

Dan juga dikatakan oleh siswa kelas 3 MI MA'arif Kadipaten

“Saya sangat senang dapat menghafal Juz'ama, karena kata guruku mengaji, jika kita giat membaca apalagi menghafal maka akan mendapatkan pahala yang banyak ”.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung berhasilnya atau tercapainya program ini adalah adalah dari pihak-pihak yang berkaitan, seperti guru dan siswa yang saling bekerjasama dan antusias melaksanakannya, sedangkan faktor penghambatnya adalah dari pihak guru sendiri yang terlalu semangat dalam menyampaikan pelajaran sehingga lupa untuk menjalankan program kegiatan.



## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Analisis Data Pelaksanaan Budaya Religius dalam Mengembangkan Moralitas Siswa melalui Hafalan Satu Hari Satu Ayat Juz'ama di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo**

Diantara nilai-nilai moral yang diterapkan di lingkungan sekolah adalah nilai kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerjasama, keberanian, dan sikap demokratis, dan lain sebagainya. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai pondasi dalam rangka membentuk moralitas pada siswa.<sup>117</sup> Di MI Ma'arif Kadipaten nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui penerapan budaya religius.

Pelaksanaan budaya religius terhadap nilai moral siswa tidak cukup dengan aspek kurikulum semata melainkan memerlukan dukungan dari berbagai pihak, metode, dan media yang sesuai dengan ajaran islam. Selanjutnya perwujudan budaya religius dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti yang dikatakan Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan yaitu suatu upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.<sup>118</sup>

Dalam tataran nilai yang dianut MI Ma'arif Kadipaten mengembangkan nilai-nilai keagamaan yang bersumber Al-Qur'an dan Hadits. Nilai-nilai yang dikembangkan madrasah adalah nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai akhlak, nilai kedisiplinan, keteladanan, nilai amanah dan ikhlas dan lain sebagainya. Dalam tataran praktik keseharian diwujudkan dengan diadakannya beberapa aktivitas-aktivitas islami yang ditunjukkan dengan mentradisikan perilaku positif yang didasari oleh ajaran agama islam, aktivitas-aktivitas tersebut antara lain berjabat tangan sebelum masuk lingkungan sekolah, sholat dhuha berjamaah, menghafal asma'ul husna dan menghafal juz'ama dengan metode satu hari satu

---

<sup>117</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 74.

<sup>118</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah.*, 84.



ayat (*One Day One Ayat*), dan lain-lain. Dan pada tataran simbol, yang terlihat di MI Ma'arif Kadipaten adalah Mushola sebagai induk kegiatan, gedung madrasah dihiasi dengan tulisan-tulisan islami berupa kaligrafi dan kata-kata motivasi yang sesuai ajaran islam, dan penggunaan kopyah maupun kerudung bagi semua warga madrasah ketika berada dilingkungan madrasah.

Setiap madrasah memiliki cara yang berbeda dalam mengembangkan berbagai kegiatan budaya religius di lingkungan madrasahnyanya. MI Ma'arif Kadipaten adalah lembaga pendidikan yang mengembangkan budaya religius melalui upaya memelihara otentitas Al-Qur'an, salah satu usaha yang dilaksanakan untuk menjaga dan melestarikan Al-Qur'an yakni dengan mengadakan metode menghafal satu hari satu ayat (*One Day One Ayat*) dengan target minimal hafal surah-surah pada juz'ama dan surah yasin, sebagai bekal terwujudnya generasi islami yang berakhlak mulia, cerdas, terampil, dan berprestasi dan berperilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, bekerja keras, dan lain sebagainya.

Pelaksanaan progam kegiatan metode menghafal satu hari satu ayat (*One Day One Ayat*) ini dilaksanakan dengan berbagai tahapan yaitu tahapan perencanaan, tahapan implementasi dan tahapan evaluasi. Dalam tahap perencanaan kegiatan yang perlu dilakukan adalah membentuk tujuan yang akan dicapai, kemudian menjabarkan tujuan lebih lanjut serta menyusun penanggungjawab dan pembina dalam kegiatan. Dalam proses implementasi kegiatan peserta didik aktif setiap harinya dalam menghafal juz'ama yang kemudian disetorkan setiap hari sabtu, selain itu penanggungjawab harus selalu memantau jalannya kegiatan dan harus ada kerja sama diantara pihak-pihak yang berkaitan. Dalam proses evaluasi guru kelas melakukan tes terhadap siswa dengan cara setoran hafalan dan melakukan pengamatan terhadap kepribadian siswa.

Dilaksanakannya progam kegiatan metode menghafal satu hari satu ayat (*One Day One Ayat*) juz'ama yang bertujuan untuk membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah, berkualitas dalam IMTAQ (Iman dan Taqwa) dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan

Teknologi) dengan berwawasan *ahlusunnah wal jama'ah*. Hal ini berbanding lurus dengan kandungan-kandungan ayat yang terdapat dalam juz'ama, terutama kandungan nilai-nilai moral yang dapat mewujudkan visi madrasah. Nilai-nilai moral tersebut diantaranya adalah a). jujur, peserta didik dibiasakan untuk berkata jujur terkait dengan hafalannya. b). percaya diri, peserta didik menunjukkan keberaniannya maju menyetorkan hafalan di depan guru dan teman-temannya dengan bersikap tenang. c). Pekerja keras, guru memperkuat dengan selalu melakukan pengulangan hafalan sebelum memulai pembelajaran di siang hari supaya peserta didik tidak mudah lupa dengan hafalannya dan dapat hafal dengan lancar. Selain itu peserta didik juga terlihat semangat terus menerus mengulangi hafalannya hingga lancar. d). Menghargai waktu, selain itu peserta didik terlihat menggunakan waktu dengan sungguh-sungguh dalam menghafal juz'ama dengan efektif, tidak ramai dan selalu mendengarkan arahan dari guru. e). Mandiri, peserta didik dituntut untuk menghafalkannya sendiri dengan tertib dan maju satu persatu tanpa instruksi dari guru.

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwasanya kegiatan menghafal juz'ama metode satu hari satu ayat (*One Day One Ayat*) secara tidak langsung dapat membentuk moralitas siswa dan tercapainya visi madrasah.

## **B. Analisis Data Implikasi Budaya Religius dalam Mengembangkan Moralitas Siswa melalui Hafalan Satu Hari Satu Ayat (*One Day One Ayat*) Juz'ama di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo**

Membaca Al-Qur'an maupun menghafalkannya merupakan suatu amal sholeh yang apabila semakin banyak dilakukan akan semakin banyak manfaatnya serta dapat mengetahui kandungan isinya untuk dijadikan pedoman dan pelajaran dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Contohnya : Didalamnya terdapat banyak ayat-ayat tentang iman, amal, ilmu, peraturan yang berhubungan dengan keluarga, pertanian dan perdagangan, dan manusia

dengan manusia maupun manusia dengan lingkungan sekitarnya, kisah-kisah umat terdahulu, dakwah, akhlak yang baik maupun buruk, dan lain-lainnya.<sup>119</sup>

Pelaksanaan hafalan Juz'ama dengan metode menghafal satu hari satu ayat (*One Day One Ayat*) ini merupakan metode yang sangat tepat untuk jenjang pendidikan dasar, karena seorang anak tidak akan merasa terbebani oleh tugas menghafal, mereka dapat menghafal dengan santai dan terasa menyenangkan, selain metode yang tepat kegiatan metode menghafal satu hari satu ayat (*One Day One Ayat*) memiliki manfaat yaitu membentuk siswa yang senang dan cinta terhadap kalam Allah dan mengintegrasikan nilai-nilai moral terhadap peserta didik melalui kandungan ayat-ayatnya. Nilai-nilai moral berupa nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, jujur, dan lain sebagainya.<sup>120</sup>

Terbentuknya moral terhadap peserta didik merupakan tujuan utama yang ingin dicapai oleh MI Ma'arif Kadipaten, hal itu dapat diketahui dari tiga aspek, yaitu aspek spiritual, sosial, dan pengetahuan, sebagai berikut;

- 1). Budaya religius menghafal satu hari satu ayat (*One Day One Ayat*) pada aspek spiritual berdampak terhadap peningkatan kualitas spiritual siswa, yaitu terbukti dengan bertambahnya keimanan dan ketaqwaan. Hal itu nampak dari aktivitas yang dilakukan siswa dilingkungan sekolah.
- 2) Budaya religius menghafal satu hari satu ayat (*One Day One Ayat*) pada aspek sosial berdampak terhadap ucapan dan perbuatan siswa, dapat diketahui siswa yang memiliki sikap disiplin, mengucapkan terima kasih, saling menghargai, rasa persatuan tidak sering berkelahi, saling membantu dilingkungan sekolah.

---

<sup>119</sup> Khoirul Anwar & Mufti Hafiyana, "Implementasi Metode Odoa (One Day One Ayat) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran," Jurnal Pendidikan, 2 (April 2018), 184.

<sup>120</sup> Lihat Transkrip Wawancara 02/W/17-02/2020.

3) Budaya religius menghafal satu hari satu ayat (*One Day One Ayat*) pada aspek pengetahuan berdampak terhadap keilmuan siswa yaitu memahami ilmu agama, ilmu umum, dan berkesempatan untuk memiliki wawasan integral tentang ilmu agama.<sup>121</sup>

Sedangkan dalam proses melaksanakan budaya religius pastinya ada kendala yang mungkin dihadapi. Kendala-kendala tersebut disebabkan oleh adanya kemajuan teknologi informasi maupun penggunaan metode yang kurang tepat. Kendala-kendala tersebut diantaranya adalah;

- a) Budaya yang disebabkan oleh globalisasi yang merambah di kehidupan masyarakat terutama kalangan pelajar dan budaya tersebut dapat merusak perilaku moral masyarakat.
- b) Penggunaan metode maupun strategi yang kurang tepat.
- c) Kurangnya keteladanan dari para pendidik.
- d) Kurangnya kompetensi pendidik.<sup>122</sup>

Dan di MI Ma'arif Kadipaten memiliki beberapa kendala-kendala yang menghambat proses pelaksanaan kegiatan tersebut, dan rata-rata kendala tersebut berasal dari pendidik itu sendiri.

Berdasarkan paparan diatas dapat dijelaskan bahwa MI Ma'arif Kadipaten dapat mengembangkan ketiga kompoen tersebut, sehingga dapat membentuk kualitas peserta didik yang baik dan menjamin istilah *Edward Saiss* yaitu dapat memberikan kepuasan terhadap pelanggan baik masyarakat maupun orang tua siswa. Istilah tersebut terbukti dengan terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlakul karimah, dan berwawasan tinggi serta dapat mencetak kader bangsa yang sesuai dengan Visi dan Misi Madarasah

<sup>121</sup> Lihat Transkrip Obseravasi Kode 03/O/19-02/2020.

<sup>122</sup> Ardana Tyas Kusuma Murti, "Mengembangkan Budaya Religius Melalui Keteladanan Guru di Lingkungan Sekolah," (Skripsi, IAIN, Ponorogo, 2017), 31-32.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

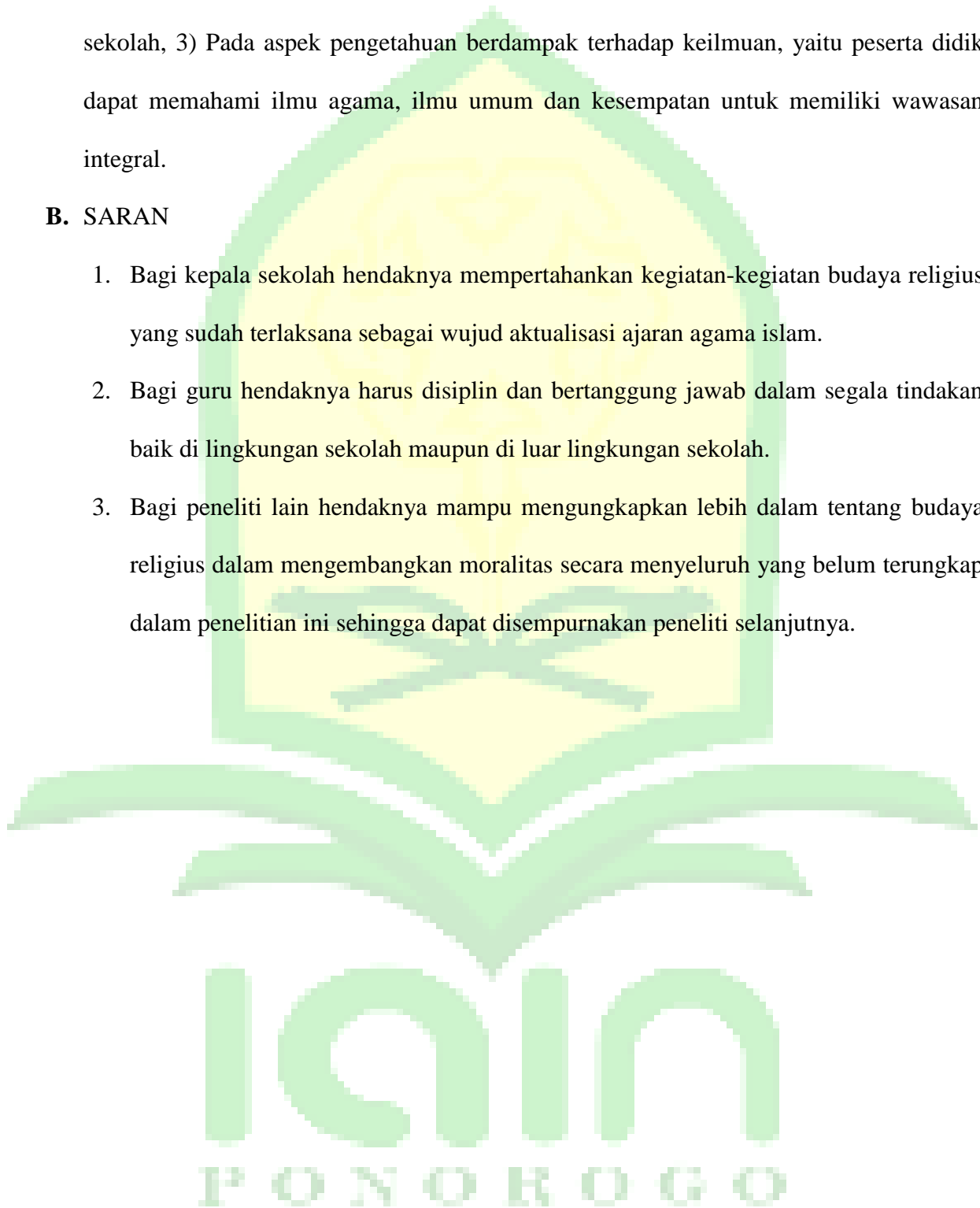
Pelaksanaan kegiatan budaya religius hafalan juz'ama dengan metode satu hari satu ayat (*One Day One Ayat*) ini merupakan suatu kegiatan pembiasaan yang dilakukan MI Ma'arif kadipaten sejak 3 tahun yang lalu, dalam proses pelaksanaannya terdiri dari tiga tahap yaitu perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Dalam tahap perencanaan ditentukan tujuan yang akan dibentuk dengan program kegiatan tersebut, kemudian pada tahap implementasi peserta didik menghafalkan satu ayat dari juz'ama setiap harinya, kegiatan menghafal dilaksanakan sebelum memulai pelajaran, dan menyetorkan hafalannya setiap hari sabtu kepada wali kelas masing-masing dan harus diadakan pemantauan, agar para penanggung jawab dapat konsisten dalam menjalankan kegiatan dan perlu adanya motivasi dan kerjasama antara pihak-pihak yang berkaitan, terutama siswa dan guru. Program ini dikembangkan karena mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan Visi madrasah, nilai-nilai tersebut diantaranya adalah jujur, percaya diri, pekerja keras, menghargai waktu. Sedangkan pada tahap evaluasi yang menjadi tolak ukur adalah kepribadian siswa, selain itu juga diadakan evaluasi dalam rangka memperbaiki mutu program kegiatan ini, yaitu guru kelas melakukan tes terhadap peserta didik dengan cara menyetorkan hafalannya jika terdapat siswa yang dirasa belum bisa menghafal maka diadakan kegiatan mingguan.

Implikasi dari kegiatan budaya religius melalui hafalan satu hari satu ayat juz'ama di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu; aspek spiritual, aspek sosial, dan aspek pengetahuan. 1). Budaya religius menghafal satu hari satu ayat (*One Day One Ayat*) berdampak pada peningkatan kualitas spiritual siswa, yaitu bertambahnya keimanan dan ketaqwaan, hal itu tampak dari nilai-nilai, aktivitas-aktivitas yang dilakukan di lingkungan madrasah, 2) Budaya religius menghafal satu hari

satu ayat (*One Day One Ayat*) berdampak pada ucapan dan perbuatan, hal itu dapat dilihat dari peserta didik yang memiliki sikap disiplin, mengucapkan terima kasih, saling menghargai, rasa persatuan tidak sering berkelahi, saling membantu dilingkungan sekolah, 3) Pada aspek pengetahuan berdampak terhadap keilmuan, yaitu peserta didik dapat memahami ilmu agama, ilmu umum dan kesempatan untuk memiliki wawasan integral.

## **B. SARAN**

1. Bagi kepala sekolah hendaknya mempertahankan kegiatan-kegiatan budaya religius yang sudah terlaksana sebagai wujud aktualisasi ajaran agama islam.
2. Bagi guru hendaknya harus disiplin dan bertanggung jawab dalam segala tindakan baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.
3. Bagi peneliti lain hendaknya mampu mengungkapkan lebih dalam tentang budaya religius dalam mengembangkan moralitas secara menyeluruh yang belum terungkap dalam penelitian ini sehingga dapat disempurnakan peneliti selanjutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ahmad Zaenal. *Kilat Menghafal Jus'ama*. Yogyakarta: Sabil, 2015.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Al-Badri, Badrudin bin Nasir. *Keutamaan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an terj. Muhammad Iqbal A. Ghazali*. Indonesia: Maktub Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2010.
- Al-Faruq, Umar. *10 Jurusan Dahsyat Hafal Al-Qur'an*. Malang: Ziyad Book, 2014.
- Anwar, Khoirul & Mufti Hafiyana, "Implementasi Metode *Odoa (One Day One Ayat)* dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran. *Jurnal Pendidikan,(online)*, Jilid 2, No.4 Tahun 2018. <https://www.ibrahimy.ac.id>, diakses 24 Maret 2020.
- Bafirman. *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Penjasorkes*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Budiningsih, Asri. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2010.
- Faisal, Sanafiah. *Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asah Asih Asyh, 1999.
- Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015.
- Fitri, Agus Zaenul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1991.
- Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- [https:// seihakure.wordpress.com/2016/14/pahala bagi pembaca qur'an menurut hadist dan manfaatnya](https://seihakure.wordpress.com/2016/14/pahala-bagi-pembaca-qur'an-menurut-hadist-dan-manfaatnya). Diakses pada 30 Mei 2020.
- Imamudin, Basuni dan Nashiron Ishaq. *Kamus Konstektual; Arab Indonesia*. Jakarta: Ulinnuha Press, 2001.

- Inaati, Asti. *Strategi Pengembangan Moral Dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini*. Vol. 3 NO. 1, April 2007.
- Ismawati, Catur. 2018. “Upaya Meningkatkan Daya Ingat Anak Melalui Metode *One Day One Ayat* Pada Anak Kelompok B1 Di TK Masyithoh Al-Iman Bandung Jetis Pendowoharjo Sewon Bantul”. Skripsi. Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, UNY, Yogyakarta.
- Lickona, Thomas. *Educating For Character Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Luthfi, Khabib. *Masyarakat Indonesia dan Tanggung Jawab Moralitas*. Pekalongan: Guepedia Publisher, 2018.
- M. Setiadi, Elly. *Ilmu Sosial Budaya dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.
- Machmud, Ammar. *Kisah Penghafal Al-Qur'an*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015.
- Manab, Abdul. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015.
- Masae, Sakiroh. 2017. “Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Kelas IV SDI Surya Buana Malang”. Skripsi. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2008.
- Muh Turmudi, Wasito. Penerapan Budaya Religius di SD Al-Mahrusiyah. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, (online), volume 29. No. 1 Tahun 2018. <http://www.ejournal.iai-tribakti.ac.id>, diakses 22 Maret 2020.
- Muhaimin, Suti'ah dan Sugeng Listyo Prabowo. *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Menyusun Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Murti, Ardana Tyas Kusuma. 2017. “Mengembangkan Budaya Religius melalui Keteladanan Guru di Lingkungan Sekolah,”. Skripsi. Tarbiyah dan Keguruan, PGMI, IAIN, Ponorogo.



- Muthahhari, Murtadha. *Mengenal Ilmu Kalam*. Jakarta: Pustaka Zahra, 2002.
- Ndraha, Talizhidu. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Perbowosari, Heny. *Pengembangan Budaya Religius di Sekolah Internalisasi Ajaran Agama Hindu*. Bali: Jayapangus Press, 2018.
- Putra, Nusa dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif PIAUD*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Rudiansyah, Firman. 2018. "Pengaruh Pembelajaran Tahfizhul Qur'an dan Minat Menghafal Al-Qur'an Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Peserta Didik Kelas IV-VI Di SDIT Al-Banna Natar Lampung Selatan". Tesis. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, PAI, UIN, Lampung.
- Rustam, Rusyja & Zainal A Haris. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Sagala, Syaiful. *Etika dan Moralitas Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2013.
- Sahlan, Asmaul. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Samad, Mukhtar. *Gerakan Moral dalam Upaya Revolusi Mental*. Yogyakarta: Penerbit dan Percetakan Sunrise, 2016.
- Siswanto, Heru. Pentingnya Pengembangan Budaya Religius di Sekolah. *Jurnal Studi Islam*, (online), Volume 6, No 6 Tahun 2019. [http:// www.ejournal.iai-tabah.ac.id](http://www.ejournal.iai-tabah.ac.id), diakses pada 22 Maret 2020.
- Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sulaeman, Dina Y. *Dokter Cilik Hafal dan Paham Al-Qur'an*. Depok: Pustaka Liman, 2017.
- Suparno, Paul dan Moerti Yoedho Koesoeno, Detty Titasari St Karno. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta : Penerbit KANISIUS, 2002.

- Suyitno. Strategi Pembentukan Budaya Religius untuk Meningkatkan Karakter Islami Di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan*, (online), Volume 10, No. 2 Tahun 2018, <http://www.journal.umngl.ac.id>, diakses pada 22 Maret 2020.
- Tim Penyusun Kamus Pusat. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, Buku Pedoman Penulisan Skripsi, Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2018.
- Trianingsih, Rima. *Aplikasi Pembeajaran Konstektual Yang Sesuai Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar 5-6*. Banyuwangi: LPPM Institus Agama Islam Ibrahimy, 2018.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Nasional.
- Utami, Anis Titi. 2014. “Pelaksanaan Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri 1 Kuntowinangun Kebumen. Skripsi. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, PGMI, UNY, Yogyakarta.
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. *Akhlaq Tasawuf*. Nusaa Tengar Barat: FP.Swaja, 2020.
- Watik, Ahmad. *Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum dalam fududdin et. Al (Es) Dinamika Pengembangan pendidikan Agama di perguruan tinggi umum*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Wulansari, Andhita Dessy. *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*. Ponorogo: STAIN PO PRESS, 2012.
- Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah suatu pengantar*. Bandung: Diponegoro, 1983.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: KENCANA, 2016.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.